

**PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI ZAKAT PRODUKTIF PADA
MASYARAKAT DI KLATEN DENGAN PENDEKATAN CIBEST
(STUDI KASUS LAZISNU KLATEN)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**



Oleh:

ROSYIDA ISNIASTIWI

NIM.16.52.3.1.121

**PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2020

**PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI ZAKAT PRODUKTIF PADA
MASYARAKAT DI KLATEN DENGAN PENDEKATAN CIBEST
(STUDI KASUS LAZISNU KLATEN)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Syariah
Dalam Bidang Ilmu Perbankan Syariah

Oleh:
Rosyida Isniastwi
NIM. 16.52.31.121

Surakarta, 20 Oktober 2020

Disetujui dan disahkan oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi



Rais Sani Muharrami, S.E.I., M.E.I.
NIP. 19870828 201403 1 002

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : ROSYIDA ISNIASTIWI
NIM : 16.52.31.121
JURUSAN : PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Menyatakan bahwa penelitian skripsi yang berjudul “PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI ZAKAT PRODUKTIF PADA MASYARAKAT DI KLATEN DENGAN PENDEKATAN CIBEST STUDI KASUS LAZISNU KLATEN”

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 20 Oktober 2020



Rosyida Isniastiw

SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : ROSYIDA ISNIASTIWI
NIM : 16.52.31.121
JURUSAN : PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Terkait penelitian saya yang berjudul "PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI ZAKAT PRODUKTIF PADA MASYARAKAT DI KLATEN DENGAN PENDEKATAN CIBEST STUDI KASUS LAZISNU KLATEN"

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar telah melakukan penelitian pada penerima zakat produktif di LAZISNU Klaten. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini tidak sesuai dengan data sebenarnya, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 20 Oktober 2020



Rosyida Isniastiwi

Rais Sani Muharrami, S.E.I., M.E.I.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr : Rosyida Isniastiwi

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Rosyida Isniastiwi NIM: 16.52.3.1.121 yang berjudul:

PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI ZAKAT PRODUKTIF PADA MASYARAKAT DI KLATEN DENGAN PENDEKATAN CIBEST STUDI KASUS LAZISNU KLATEN

Sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam bidang ilmu Perbankan Syariah.
Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqasahkan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Surakarta, 20 Oktober 2020
Dosen Pembimbing Skripsi



Rais Sani Muharrami, S.E.I., M.E.I.
NIP. 19870828 201403 1 002

PENGESAHAN

**PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI ZAKAT PRODUKTIF PADA
MASYARAKAT DI KLATEN DENGAN PENDEKATAN CIBEST
(STUDI KASUS LAZISNU KLATEN)**

Oleh:

ROSYIDA ISNIASTIWI
16.52.31.121

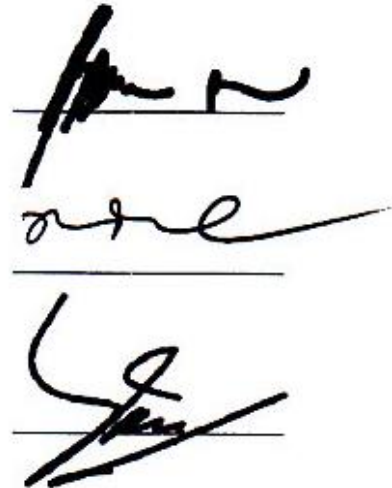
Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosah
Pada hari Senin tanggal 16 November 2020/ 1 Rabi'ul Akhir 1442 H dan dinyatakan telah
memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Dewan Penguji:

Penguji 1 (Merangkap Ketua Sidang) :
Helmi Haris, S.H.I., M.S.I.
NIP. 19810228 200801 1 005

Penguji 2
Indah Piliyanti, S.Ag., M.S.I
NIP. 19780318 200912 2 001

Penguji 3
Dr. Agung Abdullah, M.M.
NIP. 19850301 201403 1 003



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Surakarta



Bahmawan Arifin, S.E., M.Si.
NIP. 19720304 200112 1 004

MOTTO

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim. (HR. Ibnu Majah)”

“Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(QS. Al-Anfaal: 46)”

“Jangan menunggu waktu yang sempurna untuk memulai sesuatu hal karena waktu sempurna tidak pernah ada, gunakan waktumu yang ada saat ini dan jadikan sempurna. (Warren Buffett)”

“Hiduplah seolah-olah setiap hari adalah hari terakhirmu. Maka kamu akan menghargai setiap waktu yang tersisa dalam hidup. (Shin Ji-Hyun)”

“Beljarlah berdiri dengan kedua kakimu sendiri. Semua orang punya masalahnya masing-masing, maka kamu tidak bisa mengharapkan orang lain untuk menyelesaikan masalahmu. (Kim Bok Joo)”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan dengan segenap cinta dan doa karya yang sederhana ini untuk:

- ❖ Bapak dan Mamah yang telah mendoakanku dengan penuh cinta dan kasih sayang.
- ❖ Kakakku Siti Fatimah, adikku Rusdi Hidayat dan adikku Fadlan Arbiyanto yang selalu memberi dukungan serta semangat.
- ❖ Kawan-kawan tercinta Dewi, Hanafi, Ika, Riska yang selalu mengajak penulis untuk liburan dan bersenda gurau setiap saat ketika penulis sedang merasa penat dalam menyusun karya ilmiah ini.
- ❖ Sahabatku Shohibatus Sholihah (Intan, Istiqomah, Khusnul, Nurul, Putri dan Yunita) yang bersedia menjadi saudara serta teman yang memberi semangat dan motivasi.
- ❖ Keluarga Perbankan Syariah C 2016 dan teman-teman yang terkumpul dalam HMJ Perbankan Syariah, KSBS Perbankan Syariah, UKM T-Maps, UKM Dinamika, Febimart yang telah memberikan warna-warni baru dalam kehidupan saya.
- ❖ Dan kepada siapa saja yang telah saya temui yang meluangkan waktunya, memberikan tenaga serta pikirannya untuk segala pencapaian yang telah saya terima hingga saat ini.

Terima kasih

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi, yang berjudul “Pengentasan Kemiskinan Melalui Zakat Produktif Pada Masyarakat di Klaten Dengan Pendekatan CIBEST Studi Kasus LAZISNU Klaten”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta

Penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Mudhofir Abdullah, M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Drs. Mohammad Rahmawan Arifin, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Budi Sukardi, S.E.I., M.S.I., selaku Ketua jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

4. Rais Sani Muharrami, S.E.I., M.E.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak perhatian serta bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Lembaga LAZISNU Kabupaten Klaten serta pengurus dan responden penelitian.
7. Bapak, Mamah dan keluargaku, terima kasih atas doa cinta, perhatian, motivasi dan pengorbanan yang tak ada habisnya.
8. Serta semua pihak yang tak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah berjasa dan membantu penulis selama ini.

Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya doa serta puji syukur kepada Allah SWT, semoga memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Amin.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Surakarta, 20 Oktober 2020

Penulis

ABSTRACT

This study aims to determine the difference in income before and after receiving zakat funds and to know the classification of mustahik in the CIBEST quadrant before and after receiving productive zakat. The method used in this research is quantitative. The statistical test and data analysis used were paired data t test and the CIBEST model. Sampling in this study using a non probability sampling method.

Paired data t-test results show that there is a difference in the average household income of mustahik after receiving productive zakat and mustahik income before receiving productive zakat. The average income before receiving productive zakat assistance is Rp. 1,168,750 and after receiving productive zakat assistance of Rp. 1,750,000. There is a change of Rp. 581,250 or 49%. The result of the analysis of the CIBEST model is that 11 households have changed the quadrant from the material poverty quadrant (II) to the prosperous quadrant (I), and there are still 8 households in the material poverty quadrant (II).

Keywords: productive zakat, income differences, CIBEST model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah mendapatkan dana zakat dan mengetahui klasifikasi mustahik dalam kuadran CIBEST sebelum dan sesudah menerima zakat produktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Uji statistik dan analisis data yang digunakan ialah Uji t data berpasangan dan model CIBEST. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode non probability sampling.

Hasil Uji t data berpasangan menunjukkan ada perbedaan rata-rata pendapatan rumah tangga mustahik setelah menerima zakat produktif dengan pendapatan mustahik sebelum menerima zakat produktif. Rata-rata pendapatan sebelum menerima bantuan zakat produktif sebesar Rp. 1.168.750 dan sesudah menerima bantuan zakat produktif sebesar Rp. 1.750.000. Terdapat perubahan sebesar Rp. 581.250 atau 49%. Hasil analisis model CIBEST ialah sebanyak 11 rumah tangga mengalami perubahan kuadran dari kuadran kemiskinan material (II) menjadi kuadran sejahtera (I), dan masih terdapat 8 rumah tangga yang terdapat pada kuadran kemiskinan material (II).

Kata kunci: zakat produktif, perbedaan pendapatan, model CIBEST

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
ABSTRACT	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.7 Sistematika Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori	13
2.1.1 Kemiskinan	13
2.1.2 Zakat	25
2.1.3 Model CIBEST	34
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	36
2.3 Kerangka Berfikir	41

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Wilayah Penelitian	42
--	----

3.1.1 Waktu Penelitian	42
3.1.2 Wilayah Penelitian	42
3.2 Jenis Penelitian	42
3.3 Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel	43
3.3.1 Populasi	43
3.3.2 Sampel	43
3.3.3 Teknik Pengambilan Data	43
3.4 Data dan Sumber Data	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data	45
3.6 Teknik Analisis Data	46
 BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Penelitian	54
4.1.1 Profil Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqoh Nahdlatul Ulama	54
4.1.2 Profil Program Zakat Produktif LAZISNU Klaten	57
4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data	58
4.2.1 Analisis Dampak Dana Zakat Produktif terhadap Pendapatan Rumah Tangga Mustahik	58

4.2.2 Analisis Kuadran CIBEST pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Mustahik Sebelum Adanya Bantuan Dana Zakat	60
4.2.3 Analisis Kuadran CIBEST pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Mustahik Setelah Adanya Bantuan Dana Zakat	61
4.2.4 Analisis Indeks Kemiskinan CIBEST	63
4.3 Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran-saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Profil Kemiskinan di Indonesia	2
Tabel 1.2 Angka Kemiskinan Makro Kabupaten Klaten	3
Tabel 1.3 Penghimpunan dan Penyaluran 2017 Berdasarkan OPZ	6
Tabel 2.1 Golongan Penerima Zakat	31
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3.1 Indikator Kebutuhan Spiritual	48
Tabel 3.2 Kombinasi Nilai Aktual SV dan MV	50
Tabel 4.1 Hasil Uji t	59
Tabel 4.2 Rata-rata Pendapatan Mustahik	59
Tabel 4.3 Indeks Kemiskinan Islami	64
Tabel 4.4 Jenis Usaha Mustahik yang Berubah Kuadran	68
Tabel 4.5 Jenis Usaha Mustahik yang Tidak Berubah Kuadran	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kuadran CIBEST	8
Gambar 2.1 Kuadran CIBEST	34
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir	41
Gambar 4.1 Kuadran CIBEST Sebelum Adanya Bantuan dana Zakat	60
Gambar 4.2 Kuadran CIBEST Setelah Adanya Bantuan dana Zakat	62
Gambar 4.3 Perubahan Jumlah Rumah Tangga Mustahik	63
Gambar 4.4 Perubahan Jumlah Rumah Tangga Mustahik	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Penelitian	76
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian.....	77
Lampiran 3 Pendapatan Mustahik.....	85
Lampiran 4 Data <i>Spiritual Value</i>	86
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Survei penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 jumlah penduduk Indonesia pada 2019 sebanyak 267 juta jiwa. Dengan jumlah masyarakat Indonesia yang besar tidak luput dari sebuah permasalahan perekonomian yaitu kemiskinan (Widiastuti, 2016).

Masalah kemiskinan menjadi persoalan yang sering menimpa negara berkembang seperti Indonesia. Masyarakat kurang mampu yang hidup didalam garis kemiskinan mengalami kesulitan ekonomi seperti naiknya harga beli kebutuhan pokok sampai kenaikan bahan bakar kendaraan (Widiastuti, 2016). Kemiskinan yang terjadi di Indonesia merupakan penyakit yang kompleks karena menyangkut berbagai aspek seperti bidang pendidikan, bidang kesehatan, pendapatan, dan kemudahan dalam mengakses kebutuhan (Fathullah & Hoertoro, 2015).

Pemerintah Indonesia dalam upayanya menurunkan tingkat kemiskinan menetapkan berbagai kebijakan seperti Inpres Desa Tertinggal (IDT), PNPM Mandiri, dan saat ini yang menjadi langkah pemerintah ialah memberikan bantuan langsung tunai dan program keluarga harapan (Rianto & Arif, 2012). Pemerintah pusat dan daerah saat ini menjalankan program penanggulangan kemiskinan yang dibagi menjadi tiga golongan; berbasis keluarga, memberdayakan masyarakat, dan

memberdayakan usaha dengan adanya hal tersebut angka kemiskinan cenderung turun (Pratiwi, 2016). Pada rilis data statistik BPS No.56/07/Th/XXII profil kemiskinan di Indonesia, seperti:

Tabel 1.1
Profil Kemiskinan di Indonesia

Bulan Tahun	Maret		September	
	Jumlah*	Persentase	jumlah*	Persentase
2012	29,25	11,96%	28,71	11,66%
2013	28,17	11,36%	28,60	11,46%
2014	28,28	11,25%	27,73	10,96%
2015	28,59	11,22%	28,59	11,13%
2016	28,01	10,86%	27,76	10,70%
2017	27,77	10,64%	26,58%	10,12%
2018	25,95	9,82%	27,67	9,66%
2019	25,14	9,14%	24,79	9,22%

*Juta Orang

Sumber: bps.go.id

Bila dilihat tabel 1.1 terjadi fluktuasi pada banyaknya penduduk miskin di Indonesia 2012 hingga Maret 2017. Pada September 2017 terjadi tren menurunnya penduduk miskin. Presentase jumlah penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 9,14%, mengalami penurunan 0,25% poin dari September 2018. Menunjukkan bahwa penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 25,14 juta orang, mengalami penurunan 0,53 juta orang terhadap September 2018.

Selisih antara pendapatan masyarakat kaya dan masyarakat miskin yang besar mengindikasikan permasalahan pada pemerataan pendapatan (Pratama, 2015). Koefisien Gini yang digunakan dalam pengukuran ketimpangan konsumsi menunjukkan peningkatan 0,30 pada tahun 2000 menjadi sekitar 0,41 pada tahun

2013 (Arif, 2016). Pada lingkup yang lebih kecil Kabupaten Klaten dari data Badan Pusat Statistik yang dirilis menunjukkan angka kemiskinan:

Tabel 1.2
Kemiskinan Makro Klaten

Tahun	Garis Kemiskinan (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2019	405.537	144.14	12.28
2018	397.447	151.73	12.96
2017	376.305	164.99	14.15
2016	364.24	168.01	14.46
2015	340 484	172 300	14.89
2014	327 231	168 180	14.56
2013	315 566	179 480	15.6
2012	296 530	191 300	16.71
2011	275 002	203 052	17.95
2010	258 854	197 400	17.47
2009	241 608	220 180	19.68

Sumber: BPS Kabupaten Klaten

Berdasarkan tabel 1.2 persentase masyarakat miskin di Klaten 2009-2014 mengalami penurunan sebesar 5.12% meskipun mengalami penurunan selama 5 tahun, pada 2015 mengalami kenaikan menjadi 14,89% naik 0.33% dari tahun sebelumnya dengan koefisien gini sebesar 0.35. Berdasarkan data yang dihimpun dari BPS per Maret 2017 angka kemiskinan Klaten 14,15% dari total penduduk atau sekitar 164.990 jiwa (Prakoso, 2018). Namun pada 2018, jumlah warga miskin menurun drastis mencapai 12,96% atau 151.700 jiwa dari 1.314.781 jiwa jumlah penduduk di Kabupaten Klaten (Sardjono, 2019).

Orang yang hidup pada garis kemiskinan mengalami kekurangan uang dan pendapatan rendah, ada juga aspek lain yang mengikutinya seperti: kemudahan akses kesehatan, pendidikan, perlakuan yang berbeda saat menghadapi hukum, rentan kejahatan kriminalitas, dan ketidakmampuan untuk menentukan hidupnya (Suryawati, 2005). Kemiskinan yang terjadi di Indonesia juga ditengarai sulitnya masyarakat untuk mengakses pinjaman modal usaha dari lembaga keuangan.

Hasil riset yang dilakukan Bain & Company yang berkolaborasi dengan Google dan Temasek pada riset yang diberi judul *Fulfilling its Promise-The Future of Southeast Asia's Digital Financial Service* hasilnya ialah 92 juta jiwa masyarakat Indonesia yang telah dewasa belum tersentuh layanan keuangan atau perbankan (Kusnandar, 2019).

Rasio wirausahawan terhadap jumlah penduduk yang rendah di Indonesia atau sekitar 0,3%, hal ini berdampak pada terciptanya lapangan kerja yang tidak berbanding lurus dengan sumber daya manusia, berakibat pada tinggi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Diperlukan cara untuk memberdayakan masyarakat masyarakat kurang mampu dan memudahkan masyarakat untuk mengakses permodalan usaha pada lembaga keuangan (Pratama, 2015).

Permasalahan kemiskinan dalam ajaran Islam dapat diatasi dengan cara yang relevan menggunakan zakat, infaq dan shodaqoh. Rukun Islam yang ketiga Zakat ialah instrument utama ajaran Islam, yang memiliki fungsi pemerata kekayaan dari orang yang memiliki kepada orang yang tidak memiliki maksudnya kekayaan. Zakat ditujukan memeratakan kekayaan masyarakat dan terciptanya

keadilan masyarakat dan hasil akhirnya taraf hidup masyarakat meningkat (Arif, 2016).

Penyaluran dana Zakat saat ini telah tumbuh dulu penggunaan dana zakat lekat dengan terpenuhinya kebutuhan pangan, untuk sekarang zakat dapat disalurkan dalam bentuk zakat produktif yang bisa mendorong laju ekonomi. Namun, sebagian masyarakat saat ini belum begitu memahami penyaluran dana zakat dalam bidang produktif. Dengan adanya zakat produktif diharapkan dapat merubah perekonomian seseorang dari seorang *mustahik* menjadi *Muzakki* (Wahyuningsih & Makhrus, 2019).

Menurut Forum Zakat Indonesia, potensi yang dimiliki zakat Indonesia dapat mencapai Rp. 300 trilliun per tahun. Dari besarnya potensi yang ada, zakat di Indonesia baru mencapai 1,8 trilliun per tahun. Melihat dari besarnya zakat yang bisa diperoleh di Indonesia zakat bukan hanya kewajiban dalam rukun Islam, juga bisa dimanfaatkan sebagai sumber daya nasional apabila dalam pengelolaannya didukung rasa tanggung jawab dan diberdayakan sebagai modal usaha untuk memberdayakan masyarakat (Salam & Risnawati, 2018).

Pada outlook zakat Indonesia tahun 2017 berdasarkan Organisasi Pengelola Zakat adalah:

Tabel 1.3
Penghimpunan dan Penyaluran 2017 berdasarkan OPZ

No	Bidang	Penghimpunan	%	Penyaluran	%	Daya Serap
1	BAZNAS	153.542.103.405	2,47	131.917.747.764	2,71	85,92%
2	BAZNAS Provinsi	448.171.189.258	7,20	388.168.225.347	7,99	86,61%
3	BAZNAS Kabupaten/Kota	3.426.689.437.619	55,05	2.629.588.214.952	54,11	76,74%
4	LAZ	2.195.968.539.189	35,28	1.710.481.136.382	35,19	77,89%
TOTAL		6.224.371.269.471	100	4.860.155.324.445	100	78,08%

Sumber: BAZNAS 2018 (diolah)

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa Lembaga Amil Zakat yang terdiri dari LAZ tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota berhasil menghimpun lebih dari 2 triliun rupiah dan menyalurkan lebih dari 1,7 triliun rupiah di tahun yang sama. Oleh karena itu LAZ memiliki tingkat daya serap di atas 70% termasuk dalam kategori efektif (Nasional, 2016).

Sebagai sumber dana yang memiliki potensi besar dalam menggerakkan perekonomian perlu adanya sistem pengelolaan dana zakat produktif yang baik. Zakat produktif diharapkan dapat menyokong usaha para *mustahik*, membina dan mendampingi usaha. Pembinaan yang dilakukan selain mengontrol usahanya

bisa juga dengan membina rohani dan ilmu agama, diharapkan dapat meningkatkan kualitas keimanan dan keislaman (Hani'in, 2017).

Lembaga yang juga menyalurkan zakat produktif untuk pengembangan usaha bagi masyarakat di Klaten ialah Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama (LAZISNU). Dalam program zakat produktif LAZISNU Klaten bekerjasama dengan Unit Pelayanan Zakat Yayasan Jamaah Haji RSI Klaten untuk mengelola dana zakat sejak 2015 sampai dengan saat ini tahun 2019.

Pemanfaatan zakat dalam upaya mengurangi kemiskinan masih terdapat batasan pada pengukuran aspek materiil sehingga perlu adanya teknik pengukuran yang dapat mengukur aspek lainnya (Mubarokah, Beik, & Irawan, 2018). Penetapan pengukuran dan kriteria kemiskinan secara nasional dapat dilakukan dengan berbagai cara namun menentukan alat ukur yang pas kurang bisa dilakukan. Perlu adanya penelitian yang mendalam untuk menjelaskan masalah kemiskinan yang saling terikat pada aspek sosial, ekonomi, dan geografi yang beragam di Indonesia. Kebanyakan pendekatan yang mengkaji tentang masalah kemiskinan condong pada kajian modernisasi yang diperkenalkan Bank Dunia (Suryawati, 2005).

Selain pengukuran kemiskinan yang diperkenalkan Bank Dunia, masih ada acara lain dalam pengukuran kemiskinan. Dikenalkan indeks kemiskinan islami salah satu alat ukur yang menggunakan empat kuadran yaitu kuadran kesejahteraan, kemiskinan spiritual, kemiskinan materiil dan kemiskinan absolut. Indeks CIBEST menghitung jumlah penduduk yang berada pada kuadran dan

implikasinya terhadap kebijakan pemerintah. Fokus kebutuhan yang perlu dihitung adalah kebutuhan materiil dan spiritual (Beik & Arsyianti, 2017).

CIBEST model menggunakan metode yang mengukur dua dimensi, yaitu spiritual dan material serta menggabungkannya untuk mengetahui keadaan rumah tangga miskin tanpa atau dengan bantuan dana zakat (Raihan, 2017) . Kuadran CIBEST menggambarkan tipologi keluarga berdasarkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan rohani dan kebutuhan pokok. Seperti Gambar 1.1 di bawah:

Gambar 1.1
Kuadran CIBEST



Sumber: (Beik & Arsyianti, 2017)

Kuadran CIBEST terbagi menjadi empat kuadran. Sumbu horizontal menunjukkan kebutuhan material, sedangkan kebutuhan rohani ditunjukkan oleh sumbu vertikal. Tanda (+) pada sumbu horizontal menunjukkan bahwa kebutuhan material telah cukup dipenuhi oleh rumah tangga, sementara (-) rumah tangga kekurangan kebutuhan material. Hal ini juga berlaku untuk sumbu vertical, (+)

menggambarkan kebutuhan rohani yang terpenuhi, (-) menunjukkan kebutuhan rohani kurang terpenuhi (Beik & Arsyianti, 2015).

Melihat potensi yang besar dari zakat dalam mengentaskan kemiskinan dan memperkuat perekonomian kerakyatan. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Pengentasan Kemiskinan Melalui Zakat Produktif Pada Masyarakat di Klaten Dengan Pendekatan CIBEST Studi Kasus LAZISNU Klaten”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa tren kemiskinan di Kabupaten Klaten menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2015 tercatat 172.300 jiwa masyarakat Klaten tergolong miskin atau sekitar 14.89%. Pada 2018 jumlah warga miskin menurun drastis mencapai 12,96% atau 151.700 jiwa dari 1.314.781 jiwa jumlah penduduk di Kabupaten Klaten (Sardjono, 2019).

Untuk membantu masyarakat miskin yang memerlukan modal usaha LAZISNU Klaten telah menjalankan penyaluran dana zakat produktif sejak tahun 2017 hingga saat ini tahun 2019. Selain penyaluran dana LAZISNU Klaten juga setiap bulan mengunjungi setiap *muzaki* untuk mengecek perkembangan usaha mereka dengan dana zakat yang telah disalurkan. Dana zakat yang disalurkan berasal dari kerjasama dengan Organisasi Pengelola Zakat Yayasan Jamaah Haji RSI Klaten. Dengan adanya zakat produktif di LAZISNU Klaten apakah berdampak pada pengurangan angka kemiskinan di Kabupaten Klaten.

1.3 Batasan Masalah

Penulis memberikan batas ruang lingkup penelitian supaya tidak terlalu lebar dan dapat fokus pada satu hal. Peneliti mengambil populasi dan sampel pada LAZISNU Kabupaten Klaten.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang masalah yang telah dijabarkan masalah yang penulis temukan ialah:

1. Apakah terdapat perbedaan pendapatan dari sebelum mendapatkan bantuan dana zakat dan sesudah mendapatkan dana Zakat Produktif?
2. Bagaimana klasifikasi *mustahik* dalam masing-masing kuadran CIBEST sebelum menerima zakat?
3. Bagaimana klasifikasi *mustahik* dalam masing-masing kuadran CIBEST setelah menerima zakat?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui adanya perbedaan pendapatan sebelum mendapatkan dana zakat produktif dan sesudah mendapatkan dana zakat produktif.
2. Mengetahui klasifikasi *mustahik* dalam masing-masing kuadran CIBEST sebelum menerima zakat.

3. Mengetahui klasifikasi *mustahik* dalam masing-masing kuadran CIBEST setelah menerima zakat.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak antara lain:

1. Bagi penulis diharapkan dengan penelitian ini menambah ilmu peneliti dari pihak Lembaga Amil Zakat tentang pendayagunaan dana zakat dan manfaat yang dirasakan *mustahik* dengan adanya dana zakat.
2. Bagi Lembaga Amil Zakat dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dalam pendayagunaan dana zakat, dan menyalurkan dana zakat agar tepat sasaran, dan bermanfaat dalam kurun waktu yang lama bagi *mustahik*.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi mengenai penelitian yang dilakukan ditulis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori yang berkaitan mengenai teori kemiskinan, zakat produktif dan model CIBEST. Landasan teori yang diuraikan berdasarkan sumber referensi yang jelas misalnya buku dan jurnal. Bab ini juga berisi kerangka berfikir dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metodologi penelitian yang dilakukan mengenai jenis penelitian, waktu dan wilayah penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi profil lembaga yang diteliti, hasil olah data dan pembahasan yang menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan kekurangan sumber daya pokok seperti sandang, pangan, papan, dan akses memperoleh air bersih, dan yang menyangkut taraf kualitas hidup (Ghatama, 2018). Secara etimologi kemiskinan berasal dari kata miskin, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan miskin yaitu tidak berharta; serba kurang (berpenghasilan sangat rendah).

Kemiskinan menurut Bappenas adalah situasi dan kondisi seorang atau kelompok orang, baik laki-laki atau perempuan, yang tidak bisa mencapai pemenuhan kebutuhan dasar untuk bertahan dan mengembangkan kehidupan menuju yang lebih bermartabat (Purwanto, 2007). Definisi kemiskinan Chambers adalah kesatuan *integrated concept* yang berdasar lima dimensi, yaitu kemiskinan (*proper*), ketidakberdayaan (*powerless*), kerentanan meenghadapi situasi darurat (*state of emergency*), ketergantungan (*dependence*), dan keterasingan (*isolation*) secara geografis maupun sosiologis (Suryawati, 2005).

Sedangkan menurut Shirazi dan Pramanik, kemiskinan didefinisikan sebuah situasi dimana orang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, berdasarkan dari segi ekonomi, sosial, psikologis atau spiritual. Kemiskinan merupakan konsep multidimensi dan banyak pakar telah

medefinisikan konsep kemiskinan. Namun, belum ada kesepakatan bersama mengenai satu definisi kemiskinan (Beik & Arsyianti, 2017). Dari pengertian kemiskinan yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan ialah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

A. Macam-macam Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi multidimensi dimana bukan hanya masalah pendapatan saja yang berperan ada sisi kesehatan, pendidikan, air bersih, tempat tinggal dan lainnya. Adapun bentuk kemiskinan sebagai berikut (Suryawati, 2005):

1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut ialah keadaan dimana penghasilan seseorang di bawah garis kemiskinan atau belum mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan standar seperti makanan, pakaian, kesehatan, tempat tinggal, dan pendidikan yang dibutuhkan agar bisa hidup dan meningkatkan kualitas hidup.

2) Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif merupakan situasi yang terjadi akibat kebijakan pembangunan yang tidak bisa menjangkau semua lapisan masyarakat, berakibat pada perbedaan penghasilan dan kesejahteraan. Daerah ini biasanya dinamai daerah tertinggal.

3) Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural merupakan persoalan yang menjurus pada persoalan perilaku dan kebiasaan seseorang yang berasal dari berbagai faktor seperti

budaya, tidak ada keinginan untuk memperbaiki taraf kehidupan, perilaku boros, *malas*, kurang kreatif dan bergantung pada orang lain.

4) Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural merupakan kondisi miskin yang penyebabnya sulit mengakses sumber daya yang sering terjadi pada sistem sosial budaya atau politik yang kurang mendukung pemerataan kesejahteraan.

Kondisi kemiskinan struktural biasanya terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia. Maksudnya kemiskinan yang terjadi akibat sistem yang semrawut bukan karena etos kerja yang kurang, maka diperlukan sistem yang dapat pemeratakan dana pada masyarakat (Arif, 2016).

Kemiskinan juga dapat dibedakan berdasarkan sifatnya, yaitu (Suryawati, 2005):

- a. Kemiskinan alamiah ialah kemiskinan yang berkaitan dengan sulitnya mendapat sumber daya alam dan kurangnya prasarana umum; jalan raya, listrik dan air bersih, tanah yang kurang subur. Daerah ini belum tersentuh program pembangunan dan dikenal dengan daerah tertinggal.
- b. Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan oleh modernisasi dan pembangunan yang menyebabkan masyarakat sulit menguasai sumber daya, sarana dan fasilitas.

Masalah kemiskinan merupakan isu yang penting dikarenakan salah satu tujuan utama pembangunan ekonomi ialah mengentaskan kemiskinan dan

menyedikitkan perbedaan antara orang kaya dan miskin (Beik & Arsyianti, 2017). Untuk melakukan pengukuran garis kemiskinan Indonesia memakai standar yang ditetapkan World Bank.

Garis kemiskinan yang disusun Badan Pusat Statistik menggunakan dua hal yaitu garis kemiskinan makanan dihitung dari besarnya pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan minimum kalori per kapita per hari dan garis kemiskinan non makanan (pakaian, perumahan, transportasi dan pendidikan). Garis kemiskinan menurut BPS dibagi dalam tiga kategori, yaitu (Arif, 2016):

a) Penduduk sangat miskin

Ialah penduduk yang konsumsinya kurang 1900 kalori per hari, pengeluaran non pangan Rp 120.000 per bulan, pendapatan kurang Rp 480.000 per bulan.

b) Penduduk miskin

Ialah penduduk yang konsumsinya kurang 1900-2100 kalori per hari, pengeluaran non pangan Rp 150.000 per bulan, pendapatan kurang Rp 600.000 per bulan.

c) Penduduk hampir miskin

Ialah penduduk yang konsumsinya kurang 2100-2300 kalori per hari, pengeluaran non pangan Rp 175.000 per bulan, pendapatan kurang Rp 700.000 per bulan.

Ciri-ciri kemiskinan yang menentukan kondisi penduduk miskin menurut Supriatna, adalah (Kadji, 2004):

- a. Tidak mempunyai faktor produksi; tanah, modal, peralatan kerja, keterampilan.
- b. Tidak memungkinkan untuk memiliki asset produksi sendiri.
- c. Tingkat Pendidikan rendah.
- d. Sebagian besar diantaranya tidak memiliki akses kesehatan, air bersih, Pendidikan, kendaraan, telekomunikasi.
- e. Diantara semuanya berusia produktif yang kurang terampil dan Pendidikan rendah.

B. Pengukuran Kemiskinan

Terdapat berbagai macam cara dalam pengukuran kemiskinan (Budiantoro, Martha, & Sagala, 2014), sebagai berikut:

1. Mengukur Garis Kemiskinan

Indonesia menggunakan alat ukur yang berkonsep pada kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Biasanya Badan Pusat Statistik akan mengadakan survei dan apabila terdapat penduduk yang pengeluaran per kapita per bulannya kurang dari garis kemiskinan yang telah dihitung maka seseorang tersebut tergolong penduduk miskin.

Garis kemiskinan didapat dengan rumus = $GK = GKM + GKNM$

Keterangan: GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makanan

Garis Kemiskinan Makanan ialah nilai pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan sebesar 2100 kilo kalori per kapita per hari. Garis Kemiskinan Non Makanan merupakan kebutuhan minimum seperti rumah, pakaian, pendidikan dan kesehatan.

2. *Multidimensional Poverty Index*

Oxford Proverty and Human Initiative (OPHI) dan *United Nation Development Program* (UNDP) mengembangkan *Multidimensional Poverty Index* (MPI) pada 2010 bertujuan untuk melihat kemiskinan dengan cara holistic. MPI tercetus dari permasalahan penyelesaian masalah kemiskinan yang terjebak dalam cakupan indikator yang sempit, oleh karena itu MPI memperluas indikator kemiskinan dan melihat kemiskinan secara multidimensi. MPI tergabung dalam bagian *Millenium Development Goals* (MDGs), karena setiap indikator yang terdapat pada MPI termasuk target tercapainya MDGs (Budiantoro et al., 2014).

Ada tiga dimensi yang diperkenalkan pada MPI:

1) Dimensi Kesehatan

MPI mengukur dimensi kesehatan menggunakan dua indikator yaitu gizi dan kematian anak. Pada indikator gizi anak bertolak ukur pada standar MDGs yaitu berat badan anak dibanding dengan umur anak. Pada orang dewasa menggunakan standar Body Mass Index (BMI), seseorang kurang gizi apabila BMI kurang dari 18,5. Indikator kematian anak mencerminkan tidak mempunya suatu keluarga dalam memenuhi kesehatan anak. Memungkinkan anak meninggal dalam keadaan sakit atau kurang gizi, anak disini mencakup semua umur anak.

2) Dimensi Pendidikan

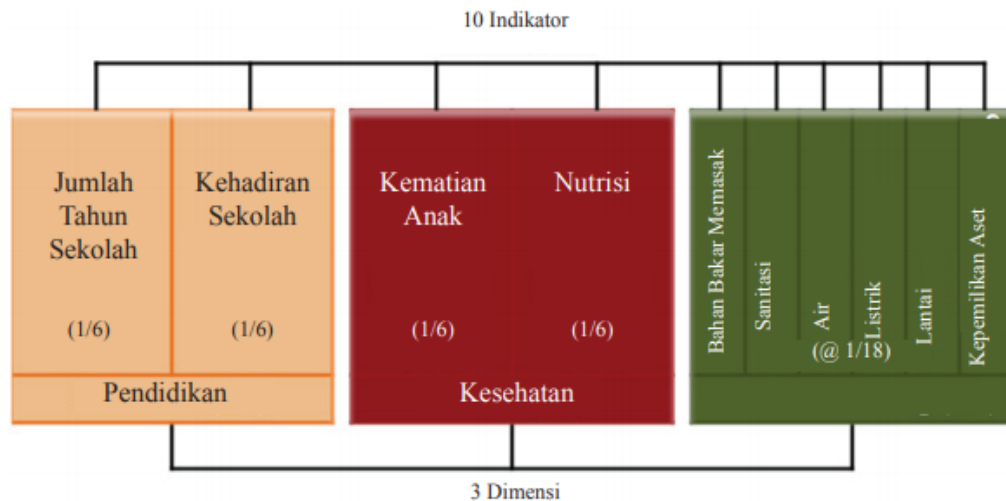
Terdapat dua indikator dalam pengukuran dimensi kesehatan yaitu lama sekolah dan akses pendidikan. Indikator lama pendidikan ialah sekurangnya da satu orang dalam keluarga telah menyelesaikan pendidikan minimal lima tahun. Indikator akses pendidikan yaitu anak yang mendapatkan fasilitas pendidikan dari kelas satu sampai delapan.

3) Dimensi Standar Hidup

Terdapat enam indikator yang pertama, air. Keluarga dianggap mampu memenuhi kebutuhan air jika akses terhadap air bersih (pipa air, sumur tanah, dll) dapat dijangkau dengan berjalan kaki pulang pergi dalam waktu 30 menit, apabila tidak mampu maka keluarga itu kekurangan air bersih. Indikator selanjutnya,

sanitasi. Keluarga dianggap mampu memenuhi kebutuhan sanitasi apabila memiliki toilet atau jamban sendiri. Ketiga, listrik. Apabila keluarga tidak memiliki listrik maka termasuk keluarga miskin.

Keempat lantai rumah, apabila lantai rumah masih dalam keadaan pasir atau tanah maka termasuk miskin. Kelima bahan bakar dalam memasak, apabila keluarga masih menggunakan arang atau kayu dalam proses memasak maka dianggap miskin. Keenam asset, apabila keluarga tidak memiliki lebih dari satu radio, TV, telepon, sepeda, kendaraan bermotor atau kulkas maka keluarga tersebut tergolong miskin (Budiantoro et al., 2014).



Seperti pada gambar 2.1 di bawah ini:

Cara menghitung MPI dapat dilihat pada gambar 2.1 setiap indikator memiliki bobot masing-masing. Setiap orang yang dinilai dengan MPI akan dinilai sesuai indikator. Penilaian berkisar antara angka 0 sampai 1, nilai 1

diberikan kepada seseorang yang bisa memenuhi indikator MPI. Setelah seluruh indikator dinilai, maka dilanjutkan perhitungan menggunakan rumus:

$$c_1 = w_1 I_1 + w_2 I_2 + \dots + w_d I_d$$

Keterangan: $I_i = 1$, jika seseorang termasuk indikator i

$I_i = 0$, jika tidak termasuk indikator i

W_i = bobot indikator I , $\sum_{i=1}^d w_i = 1$

Setelah itu seluruh indikator dijumlahkan dan dicari nilai rata-rata. Hasilnya seseorang akan dinyatakan miskin apabila nilai rata-rata kurang dari 1/3. MPI merupakan perkalian antara *multidimensional headcount ratio* (H) dengan *intensity of poverty* (A).

Rumus $H = \frac{q}{n}$ Keterangan: q = jumlah individu kategori multidimensional

n = total populasi

$$\text{Rumus } pA = \frac{\sum_{i=1}^d c_i(k)}{q}$$

Keterangan: $C(k)$ = skor dari individu i

Q = jumlah individu miskin multidimensional

Rumus MPI = H x A

3. *Human Poverty Index (HPI)*

HPI memiliki tiga dimensi dalam pengukurannya, pertama dimensi angka harapan hidup untuk mengukur peluang seseorang mencapai usia 60 tahun, yang kedua dimensi pengetahuan untuk mengukur kemampuan membaca orang dewasa usia 16-65 tahun, dan yang terakhir dimensi standar kehidupan yang layak memiliki dua indikator presentase penduduk yang tidak memiliki akses air bersih dan presentase anak yang memiliki berat badan dibawah standar usia (Budiantoro et al., 2014).

HPI terdapat dua jenis HPI negara berkembang (HPI-1) dengan tiga dimensi pengukuran dan HPI untuk OECD (HPI-2) dengan empat dimensi pengukuran. Dimensi tambahan untuk digunakan dalam pengukuran negara berkembang ialah dimensi keterasingan, banyaknya tingkat pengangguran jangka panjang dinegara tersebut (Budiantoro et al., 2014).

$$\text{Rumus HPI-1} = \left[\frac{1}{3} (p_1^a + p_2^a + p_3^a) \right]^{\frac{1}{a}} = \left[\frac{1}{3} \sum_{i=1}^3 p_i^a \right]^{\frac{1}{a}}$$

Keterangan:

HPI-1 = indeks kemiskinan manusia untuk negara berkembang (*Human Poverty Indexs for Developping Countries*)

P1 = peluang seseorang tidak bertahan hidup pada usia 40 tahun

P2 = tingkat literasi orang dewasa

P3 = rata-rata dari populasi seseorang yang kesulitan akses air bersih dan akan kekurangan berat badan (a = 3)

$$\text{Rumus HPI-2} = \left[\frac{1}{4} (p_1^a + p_2^a + p_3^a + p_4^a) \right]^{\frac{1}{a}} = \left[\frac{1}{4} \sum_{i=1}^4 p_i^a \right]^{\frac{1}{a}}$$

Keterangan:

HPI-2 = indeks kemiskinan manusia untuk negara berkembang (*Human Poverty Index for OECD Countries*)

P1 = peluang seseorang tidak bertahan hidup pada usia 60 tahun

P2 = jumlah orang dewasa (16-65 tahun) yang kurang memiliki literasi

P3 = persentase masyarakat hidup dibawah garis kemiskinan

P4 = tingkat pengangguran jangka panjang (≥ 12 bulan)

a = 4

C. Pengentasan Kemiskinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pengentasan memiliki arti proses, cara, perbuatan mengentas atau mengentaskan. Mengentaskan memiliki artian memperbaiki keadaan untuk menjadi lebih baik. Bisa diartikan pengentasan adalah proses memperbaiki keadaan masyarakat miskin menjadi lebih baik.

Selama ini pemerintah telah melakukan berbagai program untuk pengentasan kemiskinan. Program yang diaplikasikan dengan kebijakan secara langsung maupun tidak langsung, kebijakan bersifat langsung seperti bantuan langsung tunai, beras untuk masyarakat miskin, dan kebijakan tidak langsung seperti program jaminan kesehatan masyarakat, program inpres desa tertinggal, bantuan operasional sekolah (Nurwati, 2008). Program lain yang pernah dilakukan

pemerintah ialah kredit usaha kecil untuk usaha mikro, kredit usaha tani untuk bidang pertanian (Purwanto, 2007).

Upaya lain untuk menanggulangi kemiskinan yang selama ini menjadi permasalahan negara ialah partisipasi aktif masyarakat melalui sebuah program pemberdayaan masyarakat. Hal ini harus dilakukan untuk menghapus pendapat penghapusan kemiskinan merupakan tanggung jawab pemerintah. Sumodiningrat menitik beratkan program pembangunan masyarakat yang dilakukan pemerintah diperuntukkan dalam memecahkan masalah pengangguran, ketimpangan dan pengentasan kemiskinan (Kadji, 2004).

Dalam upaya mengentaskan kemiskinan Qardhawi memiliki lima solusi, diantaranya:

1. Orang Islam memiliki kewajiban bekerja dan memiliki etos kerja yang tinggi.
2. Orang yang berkecukupan memberikan jaminan kelayakan ekonomi bagi keluarga miskin yang dekat dengannya.
3. Meningkatkan pendayagunaan zakat secara professional.
4. Meningkatkan pengumpulan dana bantuan.
5. Mengajak orang kaya untuk mengeluarkan dana *shadaqah tathawwu'* kepada orang yang memerlukan.

Kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh rasa malas, bisa juga disebabkan karena hilangnya kesempatan masyarakat untuk ikut menjadi pelaku ekonomi karena hak mereka tertahan seperti modal (zakat) yang hanya berputar

pada lingkungan orang kaya. Perlu dicetuskannya konsep yang tepat agar dapat menumbuhkan kesempatan bagi masyarakat ekonomi lemah untuk berkembang, melalui pendayagunaan zakat secara optimal pada sektor produksi (Pertiwi, 2019).

2.1.2 Zakat

Zakat merupakan instrumen pemerataan kesejahteraan dalam pandangan ekonomi islam. Zakat mencakup dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Maksudnya ialah zakat menjadi ibadah seorang hamba kepada Tuhan yaitu Allah SWT. dan sebagai rasa peduli sosial. Atau zakat dapat memepererat hubungan seorang hamba dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan kepada sesama manusia (*hablun min annas*) (Asnaini, 2008).

Secara etimologis, zakat memiliki arti kata berkembang (*an-namaa*), mensucikan (*at-thaharatu*), dan berkah (*al-barakatu*), kebesaran (*al-shalah*). Menurut Abdurrahman al-jaziri, zakat adalah kepemilikan harta yang khusus diberikan kepada *mustahiq* (penerima) dengan syarat (Fakhruddin, 2008). Zakat dari segi istilah fiqih berarti “sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak” di samping berarti “mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri” (Arif, 2016).

Menurut Suwiknyo, zakat merupakan harta yang disisihkan untuk mensucikan diri dari kikir dan dosa, dan menyuburkan harta atau mendapatkan pahala yang akan diperoleh oleh mereka yang berzakat. Zakat ialah keberkahan, mensuciikan, dan menyuburkan perbuatan (Rachmawati, Azmansyah, & Utami,

2019). Dari berbagai pengertian zakat yang telah ada, ditarik kesimpulan zakat ialah perpindahan harta dari orang yang kelebihan harta kepada orang yang kekurangan harta untuk mensucikan diri dan harta yang dimiliki.

A. Hukum Zakat

Zakat merupakan rukun islam yang ketiga, awal bermulanya diwajibkan zakat fitrah, lalu diwajibkan zakat *mal*. Dalil-dalil tentang zakat dapat dilihat dalam Al-Qura'an, Hadits maupun Ijma' (Fakhrudin, 2008). Salah satu ayat Al-Qur'an yang menunjukkan wajib zakat ialah:

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣﴾ (البقرة/2: 43)

Terjemah Kemenag 2002

“Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.” (Al-Baqarah/2:43)

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٥٦﴾ (النور/24: 56)

Terjemah Kemenag 2002

“Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.” (An-Nur/24:56)

Berdasarkan ayat di atas dapat dikatakan bahwa zakat wajib untuk setiap muslim yang memiliki harta lebih. Zakat merupakan hak masyarakat miskin dengan ukuran dan ketentuan tertentu, bukan sumbangan sukarela dari orang yang kelebihan harta (Asnaini, 2008). Sedangkan secara *ijma'*, para ulama membuat

hukum zakat wajib dilaksanakan dan menghukumi kafir bagi yang enggan membayarnya (Fakhrudin, 2008).

B. Tujuan dan Hikmah Zakat

Wajib zakat memiliki tujuan agama, moral, finansial, ekonomi, sosial dan politik dan hasil akhir yaitu kesejahteraan. Tujuan secara vertikal, zakat sebagai ibadah, ketakwaan dan rasa bersyukur kepada Allah yang telah memberikan rejeki serta mensucikan diri dan harta yang dimiliki. Secara horizontal zakat memiliki tujuan mencapai rasa keadilan sosial diantara orang yang kurang mampu dan memperkecil jarak perbedaan ekonomi. Zakat diharapkan mampu mewujudkan pemerataan dan keadilan sosial (Asnaini, 2008).

Zakat memiliki beberapa tujuan. Tujuan zakat menurut Djuanda (Widiastuti, 2016) di antaranya yakni:

- 1) Meningkatkan derajat fakir dan miskin, membantu menghilangkan penderitaan.
- 2) Membantu menyedikitkan beban masalah yang dihadapi oleh penerima zakat.
- 3) Menghubungkan semua lapisan masyarakat.
- 4) Meningkatkan rasa tanggung jawab sosial pada masyarakat yang kelebihan harta.
- 5) Masyarakat disiplin memberikan hak yang dimiliki orang lain yang ada pada harta mereka.
- 6) Memeratakan pendapatan untuk mencapai keadilan sosial.

Menurut Wahbah al-Zuhaili terdapat empat hikmah zakat, diantaranya:

- a. Melindungi harta dari orang jahat.
- b. Menolong orang yang kekurangan.
- c. Menjauhkan diri dari kikir dan dosa serta mendidik seseorang untuk melakukan kebaikan
- d. Mensyukuri nikmat harta benda yang telah diberikan Allah SWT.

Manfaat zakat menurut Aziz dan Ulfah yaitu perwujudan keimanan hamba kepada Allah, memberikan hak zakat bagi *mustahik*, awal dari pembangunann sarana prasarana masyarakat, mencerminkan etika bisnis yang benar dan membangun kesejahteraan umat (Rachmawati et al., 2019).

C. Syarat Wajib Zakat

Wahbah al-Zuhaili membagi syarat zakat menjadi dua kategori yaitu syarat wajib dan syarat sah. Syarat wajib zakat ialah (Fakhruddin, 2008):

- a. Orang yang merdeka.
- b. Islam.
- c. Baligh dan berakal.
- d. Harta wajib pajak, seperti emas dan perak, surat berharga, barang temuan, barang dagangan, hasil pertanian, hewan ternak.
- e. Harta tersebut mencapai *nishab* (ukuran jumlah).
- f. Harta dengan kepemilikan penuh.
- g. Memiliki usia satu tahun atau cukup *haul* (ukuran waktu, masa).

- h. Tidak memiliki hutang, menurut imam Hanafiyah hutang yang dimaksudkan ialah hutang nadzar atau kafarat, adapun zakat tanaman, buah-buahan dan hewan wajib dizakati.
- i. Melebihi kebutuhan dasar atau pokok, barang yang termasuk kebutuhan pokok seperti rumah, mobil dan perabot rumah tangga serta uang simpanan yang digunakan untuk melunasi hutang tidak diwajibkan zakat.
- j. Harta yang baik dan halal.
- k. Berkembang, maksudnya ialah penambahan dari pembiakan dan perdagangan.

Adapun syarat sah zakat, diantaranya:

- a) Adanya niat *muzzaki* (orang yang mengeluarkan zakat)
- b) Pengalihan kepemilikan dari *muzzaki* ke *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat)

D. Macam-macam Zakat

Secara garis besar zakat dibagi menjadi dua macam, yaitu zakat *mal* dan zakat fitrah. Zakat *mal* (harta) adalah sebagian dari harta kekayaan seseorang yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang tertentu dengan jumlah tertentu. Zakat fitrah ialah pengeluaran wajib yang dilakukakan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan harta pada hari raya idul fitri.

Menurut Sayyid Sabiq zakat fitrah sebagai zakat wajib dilaksanakan bagi setiap muslim laki-laki, perempuan, anak-anak, dewasa, merdeka atau budak belian (Fakhrudin, 2008). Menurut al-jaziri, jenis harta yang wajib dizakatkan ada lima macam, yaitu (Asnaini, 2008):

- a) Binatang ternak.
- b) Emas dan perak.
- c) Perdagangan.
- d) Pertambangan dan harta temuan.
- e) Pertanian (gandum, kurma, anggur).

Ibnu Rusyd menyebutkan empat jenis harta yang wajib dizakati, sebagai berikut:

- a. Barang tambang (emas dan perak yang tidak menjadi perhiasan).
- b. Hewan ternak yang tidak dipekerjakan (unta, lembu, dan kambing).
- c. Biji-bijian (gandum dan jelai).
- d. Buah-buahan (kurma, dan anggur kering).

Harta kekayaan yang disebutkan di atas wajib dikeluarkan zakat apabila telah memenuhi ketentuan wajib zakat, mencapai *nishab*, kadar, waktu.

E. Sasaran Zakat

Golongan yang berhak menerima zakat berdasarkan surat al-Taubah ayat 60 yang berbunyi:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠ ﴾ (التوبة/9: 60)

Terjemah Kemenag 2002

“*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan*

Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (At-Taubah/9:60)

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berdasarkan surat al-Taubah ayat 60, membagi 8 golongan yang berhak menerima zakat ialah:

Tabel 2.1
Golongan Penerima Zakat

No.	Nama Golongan	Penjelasan
1	Fakir	orang-orang yang sudah tidak memiliki tenaga untuk bekerja dan tidak bisa mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Orang yang tidak memiliki harta atau penghasilan yang layak untuk mencukupi kebutuhan pakaian, pangan dan perumahan serta kebutuhan pokok lainnya, untuk diri sendiri maupun anggota keluarga yang menjadi tanggungannya.
2	Miskin	orang-orang yang masih sanggup bekerja namun penghasilannya tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Orang yang sebenarnya masih memiliki harta dan penghasilan yang layak namun dalam memenuhi kebutuhan pokok dirinya sendiri dan orang yang menjadi tanggungannya, harta dan penghasilan yang dimiliki tidak bisa

		mencukupi keseluruhan tanggungan.
3	Amil Zakat	Orang yang bekerja mengurus zakat, seperti orang yang menjaga, mengumpulkan, dan membawa zakat kepada imam, menulis, dan membagikannya.
4	Muallaf	Mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap islam, terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.
5	Budak	Seorang muslim yang menjadi budak, lalu dibeli dari harta zakat dan dibebaskan di jalan Allah.
6	Orang yang Berhutang	Orang yang memiliki utang bukan untuk bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak sanggup melunasinya.
7	Fi Sabilillah	Orang yang berperang di jalan Allah secara suka rela. Mereka diberi bagian zakat yang dapat dipergunakan untuk memenuhi

		keperluan perang, seperti membeli senjata, kendaraan, memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.
8	Ibnu Sabil	Musafir yang tidak dapat melanjutkan perjalanannya di negeri lain. Mereka diberi zakat agar memiliki bekal untuk kembali ke negerinya.

F. Zakat Produktif

Kata produktif secara bahasa berasal dari bahasa Inggris “*productive*” yang berarti menghasilkan. Zakat produktif merupakan dana zakat yang diberikan kepada orang atau masyarakat agar digunakan tambahan modal usaha. Dana yang disalurkan akan diputar untuk mengembangkan usahanya yang pada akhirnya dapat menunjang keberlangsungan kehidupannya (Asnaini, 2008).

Menurut Yusnar, zakat produktif adalah zakat yang disalurkan kepada orang yang berhak menerima sebagai modal usaha produktif yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup, serta merubah status seseorang *mustahik* menjadi *muzakki* (Pertiwi, 2019). Al-Qur’an, al-Hadits dan Ijma’ tidak mengatur tata cara penyaluran zakat baik secara konsumtif atau produktif. Sehingga penyaluran dana zakat dapat dilakukan secara dinamis dan sesuai dengan kebutuhan (Asnaini, 2008).

2.1.3 Model CIBEST

Alat ukur kemiskinan ialah metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Indeks kemiskinan yang digunakan dalam menentukan kondisi rumah tangga *mustahik* adalah indeks kemiskinan Islami Center of Islamic Business and Economics Studies (CIBEST) Institut Pertanian Bogor (IPB) yang dikembangkan pada tahun 2015 oleh Beik & Arsyanti (2017).

Gambar 2.1
Kuadran CIBEST



Sumber: (Beik & Arsyanti, 2017)

Pada gambar 2.1 sumbu horizontal melambangkan garis kemiskinan materiil dan sumbu vertikal melambangkan garis kemiskinan spiritual. Pada kuadran pertama, kuadran kesejahteraan dimana rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan materiil dan spiritual sehingga tanda keduanya (+). Kuadran kedua kemiskinan materiil, apabila rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan spiritual (+) tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan materiilnya (-) dengan baik.

Sebaliknya pada kuadran ketiga kategori kemiskinan spiritual, kondisi rumah tangga tergolong mampu secara materiil (+) namun tergolong tidak mampu

secara spiritual (-). Pada kuadran keempat inilah yang terburuk dimana rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan materiil dan kebutuhan spiritual (-), dinamakan kemiskinan absolut.

Manfaat dari kuadran Cibest ialah mempermudah pemetaan konsidi keluarga miskin agar dapat diusulkan pembangunan yang tepat untuk menuju keluarga sejahtera. Pada rumah tangga yang berada pada kuadran kedua, program pengentasan kemiskinan melalui peningkatan skill dan kemampuan rumah tangga. Rumah tangga pada kuadran ketiga program yang perlu dilaksanakan ialah mengajak mereka untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik. Misalkan mereka miskin ruhani karena tidak mau berzakat, maka diberikan edukasi tentang zakat dan mendorong mereka untuk berzakat.

Kuadran empat untuk rumah tangga miskin absolut, yang pertama dilakukan ialah memperbaiki ruhiyah dan mentalnya terlebih dahulu. Lalu disusul dengan perbaikan sisi ekonomi, karena membangun karakter berakhlakul karimah adalah hal yang penting untuk membangun pondasi awal keluarga sejahtera. Membangun keluarga pada kuadran keempat inilah yang paling berat.

Kebutuhan materiil dapat didasarkan pada kebutuhan pokok, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Dapat pula ditambahkan kebutuhan transportasi dan komunikasi yang saat ini diperlukan oleh masyarakat. Sedangkan kebutuhan spiritual terdapat lima variabel ialah pelaksanaan shalat, puasa, zakat, lingkungan keluarga, dan lingkungan kebijakan pemerintah.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Abdul Salam dan Desi Risnawati (2018)	Analisis Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan <i>Mustahik</i> (Studi Pada Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh NU Yogyakarta)	Hasil analisis menunjukkan dampak kesejahteraan <i>mustahik</i> pada tingkay kuadran I mencapai 38,5%, kuadran II mencapai 28,5%, kuadran III mencapai 16,5% dan kuadran IV mencapai 16,5%.
2	Achmad Fauzan Firdaus (2016)	Pendayagunaan Zakat Dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan Cibest Model (Studi Kasus: Lazismu Kabupaten Sragen)	Keluarga <i>mustahik</i> penerima dana zakat mengalami peningkatan kesejahteraan dan terjadi penurunan tingkat kemiskinan materiil dan absolut dapat diketahui dari perubahan kuadran CIBEST.
3	Eka Fitri Mulyani (2018)	Analisis Dampak Pendistribusian Dana Zakat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendistribusian dana zakat dapat menurunkan nilai kuadran

		<p>Terhadap Tingkat Kemiskinan <i>Mustahik</i> Dengan Menggunakan Model Cibest (Studi Kasus: Laz Dompot Dhuafa Daerah Istimewa Yogyakarta)</p>	<p>II, III, IV masing-masing sebesar 25%, 8%, dan 5%. Selain itu dana zakat juga dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga <i>mustahik</i> sebesar 38%.</p>
4	Henni Eka Saputri (2017)	<p>Analisis Dampak Pendistribusian Zakat, Infak, Sedekah Dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan Model Cibest (Studi Kasus: Baitul Maal Masjid Jogokariyan Yogyakarta)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan Rumah tangga <i>mustahik</i> penerima bantuan dana zakat, infak, sedekah mengalami peningkatan kesejahteraan sebesar 21 persen dan mengalami penurunan pada tingkat kemiskinan material sebesar 19 persen, kemiskinan spiritual sebesar satu persen, dan kemiskinan absolut sebesar satu persen dilihat dari perubahan indeks kemiskinan Islami</p>

			CIBEST.
5	Ega Pratiwi (2016)	Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Sebagai Pengurang Kemiskinan Berdasarkan Model Cibest (Studi Kasus: Badan Amil Zakat Nasional Dan Dompot Dhuafa Kota Serang)	Hasil analisis menunjukkan bahwa. Bantuan dana zakat menurunkan tingkat kemiskinan pada <i>mustahik</i> BAZNAS dan Dompot Dhuafa dan mamou meningkatkan kesejahteraan <i>mustahik</i> masing-masing sebesar 21.5% dan 651%
6	Isro'iyatul Mubarakah, Irfan Syauqi Beik, Tony Irawan (2017)	Dampak Zakat Terhadap Kemiskinan Dan Kesejahteraan <i>Mustahik</i> (Kasus: BAZNAS Provinsi Jawa Tengah)	Adanya bantuan zakat meningkatkan kesejahteraan <i>mustahik</i> dan menurunkan indeks kemiskinan material <i>mustahik</i> . Klasifikasi kuadran I sebanyak 94 keluarga, kuadran II sebanyak 5 keluarga, kuadran III tidak ada dan masih tersisa 1 keluarga pada kuadran IV.
7	Septi	Pengelolaan Zakat	Hasil penelitian menunjukkan

	Wahyuningsih, Makhrus (2019)	Produktif Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Banyumas	pendayahgunaan zakat pada organisasi pengelola akat Banyumas kebanyakan disalurkan pada zakat konsumtif sebesar 60% dan 40% untuk produktif. Berdasarkan pendekatan CIBEST terjadi peningkatan pendapatan <i>mustahik</i> .
8	Caesar Pratama (2015)	Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan Cibest Model (Studi Kasus : Pt Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa)	Hasil penelitian ini menunjukkan meningkatnya rata-rata pendapatan setelah mendapat bantuan zakat. Indeks kemiskinan material, spiritual, absolut masing-masing menurun 4,9%, 1.6%, 12.3%. dan indeks kesejahteraan meningkat 63.7%.
9	Ika susilawati (2018)	Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Penurunan Tingkat Kemiskinan	Hasil penelitian menunjukkan 25 <i>mustahik</i> yang diteliti sebanyak 24 keluarga mengalami peningkatan dari segi material

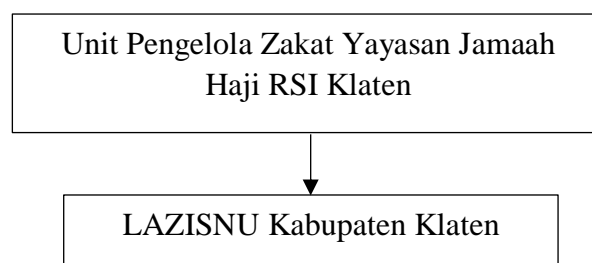
	Material Dan Kemiskinan Spiritual Berdasarkan Cibest Model (Studi Kasus Pada Laz Umat Sejahtera Kabupaten Ponorogo)	dan spiritual, dan tersisa 1 keluarga yang tidak mengalami kenaikan maupun penurunan.
--	---	---

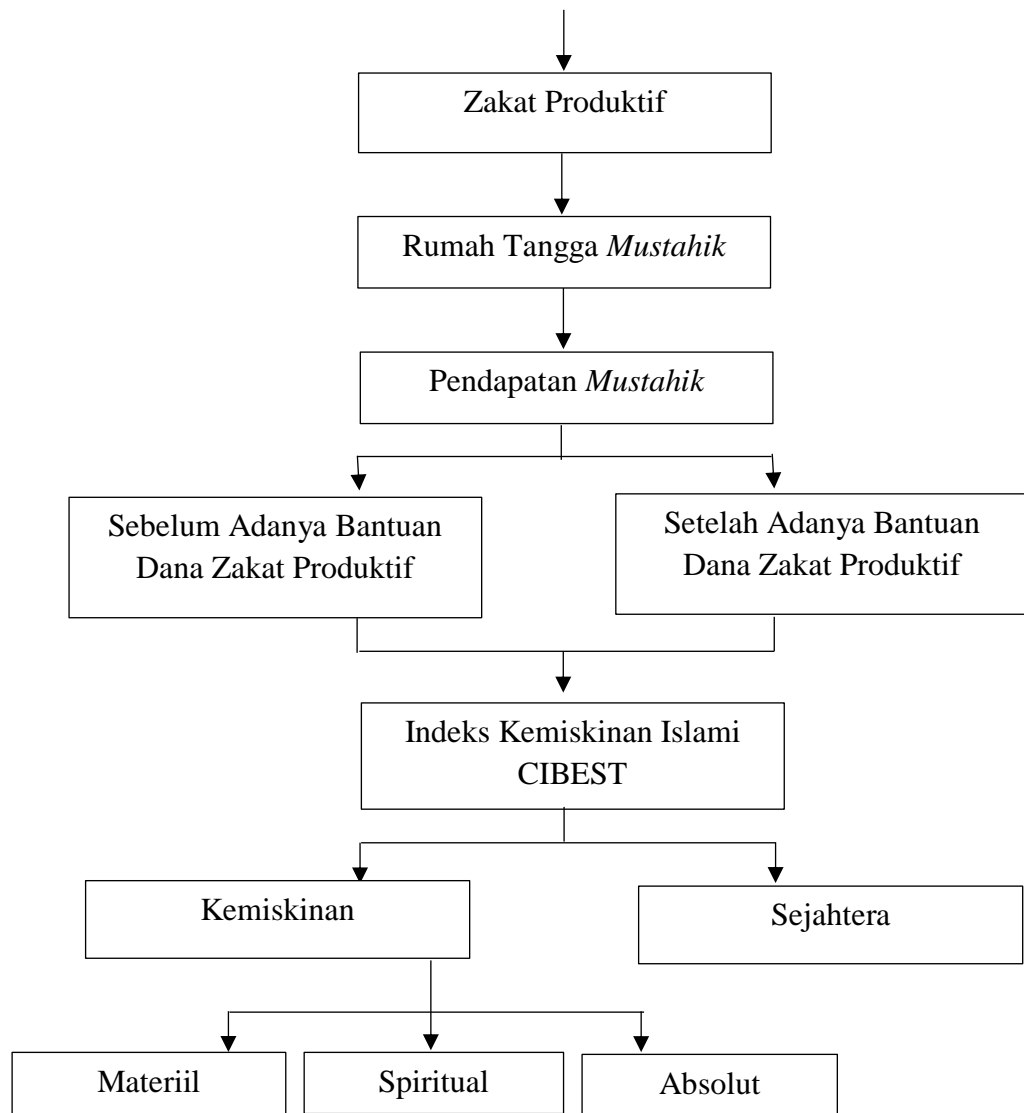
2.3 Kerangka Berfikir

Pendayagunaan Zakat LAZISNU Kabupaten Klaten yang bekerjasama dengan OPZ Yayasan Jamaah Haji RSI Klaten disalurkan pada zakat produktif kepada *mustahik*.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Wilayah Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dari awal penyusunan laporan hingga selesai laporan penelitian ialah September 2019 sampai Oktober 2020.

3.1.2 Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di LAZISNU Kabupaten Klaten yang beralamat Jl. Klaten-Solo, Sumber Lor, Jombor, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten dan rumah *mustahik* di sekitar Kabupaten Klaten.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan objek yang diteliti.

3.3 Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Sedangkan menurut Ismiyanto, populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa; orang, benda, suatu hal yang di dalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah *mustahik* yang menerima dana zakat produktif dari LAZISNU Kabupaten Klaten. Anggota *mustahik* yang menerima zakat produktif tahun 2018 yaitu 32 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018). Sampel yang diambil untuk penelitian ini merupakan sampel jenuh, sampel yang sudah maksimum, karena ditambah berapapun jumlahnya tidak akan mengubah keterwakilan populasi (Sugiyono, 2018). Jadi jumlah anggota populasi akan dijadikan sampel yang diambil, pada penelitian ini sampelnya berjumlah 32 orang.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Non probability sampling* yaitu teknik pengambilan

sampel yang tidak memberi kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018). Sampel yang diambil untuk penelitian ini merupakan sampel jenuh, sampel yang sudah maksimum, karena ditambah berapapun jumlahnya tidak akan mengubah keterwakilan populasi. Istilah lain sampel jenuh ialah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini sering dilakukan apabila populasi kecil atau kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2018).

3.4 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian seperti wawancara langsung menggunakan kuisioner terhadap rumah tangga *mustahik* penerima zakat produktif dari LAZISNU Kabupaten Klaten guna memperoleh informasi terkait pendapatan rumah tangga sesudah mendapatkan bantuan zakat, pengeluaran rumah tangga, besar bantuan yang diberikan oleh lembaga amil serta terkait dengan kondisi ibadah/spiritual rumah tangga.
2. Data sekunder diperoleh dari data-data, dokumen-dokumen yang sudah tersedia oleh LAZISNU Kabupaten Klaten seperti data anggota rumah tangga penerima zakat produktif, pendapatan rumah tangga sebelum mendapatkan bantuan zakat. Selain itu, data sekunder didapatkan dari Al-Quran, buku, jurnal, internet, dan sumber lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik/metode:

1. Kuesioner (angket), alat pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada *mustahik* LAZISNU Klaten. Adapun skala pengukuran dalam penelitian ini adalah menggunakan skala Likert.
2. Wawancara dan Dokumentasi, untuk melakukan studi pendahuluan peneliti melakukan wawancara dengan pihak LAZISNU dan untuk mendapatkan informasi lebih lengkap tentang objek yang akan diteliti. Sedangkan dokumentasi yang dimaksud mengumpulkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yang berasal dari sumber utamanya (obyek penelitian) seperti dokumen dokumen atau arsip-arsip yang relevan.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Indeks kemiskinan yang digunakan dalam menentukan kondisi rumah tangga *mustahik* adalah indeks kemiskinan Islami Center of Islamic Business and Economics Studies (CIBEST) Institut Pertanian Bogor (IPB) yang dikembangkan pada tahun 2015 oleh Irfan Syauki Beik dan Laily Dwi Arsyianti.

Perhitungan yang digunakan sebagai dasar perhitungan dalam penelitian ini adalah nilai dari Material Value (MV) atau garis kemiskinan rumah tangga dan pendapatan rumah tangga per bulan. *Material Value* (MV) digunakan untuk mengukur standar *minimal* material yang harus dipenuhi oleh rumah tangga. Nilai

MV diperoleh dengan mengalikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi (P_i) dengan jumlah *minimal* barang dan jasa yang dibutuhkan (M_i). Secara matematis, MV dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i M_i$$

Keterangan:

MV = Standar *minimal* kebutuhan material yang harus dipenuhi rumah tangga (Rp) atau Garis Kemiskinan Material

P_i = Harga barang dan jasa (Rp)

i = Jumlah *minimal* barang dan jasa yang dibutuhkan

Suatu rumah tangga dikatakan mampu secara materiil apabila pendapatan mereka berada di atas nilai MV, begitu pula sebaliknya. Nilai MV dapat didasarkan pada nilai standar Garis Kemiskinan (GK) yang dikeluarkan BPS atau didasarkan pada survei kebutuhan hidup layak. Perhitungan Garis Kemiskinan dapat diperoleh dari hasil perkalian antara garis kemiskinan per kapita per bulan dikali rata-rata besaran ukuran rumah tangga. Rata-rata besaran ukuran keluarga didapatkan dari rasio total penduduk dengan jumlah rumah tangga di wilayah penelitian.

Garis kemiskinan rumah tangga untuk kondisi sebelum memperoleh bantuan dana zakat didasarkan pada GK Kabupaten Klaten 2017 yaitu sebesar Rp.

376 305 (BPS). Total jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga masing-masing sebesar 1 167 401 jiwa dan 336 700 rumah tangga.

$$\text{Rata-rata besar ukuran rumah tangga} = \frac{1\,167\,401}{336\,700} = 3.46$$

Sehingga Garis Kemiskinan rumah tangga (MV) sebelum memperoleh bantuan zakat yaitu

$$MV = \text{Rp. } 376\,305 \times 3.46$$

$$= \text{Rp. } 1\,302\,015 \text{ per rumah tangga per bulan}$$

Garis kemiskinan rumah tangga untuk kondisi sesudah memperoleh bantuan dana zakat didasarkan pada GK Kabupaten Klaten 2017 yaitu sebesar Rp. 405 537 (BPS). Total jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga masing-masing sebesar 1 174 986 jiwa dan 339 605 rumah tangga.

$$\text{Rata-rata besar ukuran rumah tangga} = \frac{1\,174\,986}{339\,605} = 3.45$$

Sehingga Garis Kemiskinan rumah tangga (MV) sesudah memperoleh bantuan zakat yaitu

$$MV = \text{Rp. } 405\,537 \times 3.45$$

$$= \text{Rp. } 1\,399\,171 \text{ per rumah tangga per bulan}$$

Sedangkan pemenuhan kebutuhan spiritual dihitung dari lima variabel dan dihitung menggunakan skala *Linkert* antara 1 sampai 5 seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Indikator Kebutuhan Spiritual

Variabel	Skala Likert					Standar Kemiskinan
	1	2	3	4	5	Skor rata-rata untuk keluarga yang secara spiritual miskin adalah 3= (SV=3)
Shalat	Melarang orang lain shalat	Menolak konsep shalat	Melaksanakan akan shalat wajib tidak rutin	Melaksanakan akan shalat wajib rutin tapi tidak selalu berjamaah	Melaksanakan akan shalat wajib rutin berjamaah dan melaksanakan shalat Sunnah	
Puasa	Melarang orang lain berpuasa	Menolak konsep puasa	Melaksanakan akan puasa wajib tidak penuh	Hanya melaksanakan akan puasa wajib secara penuh	Melaksanakan akan puasa wajib dan puasa Sunnah	
Zakat dan Infaq	Melarang orang lain	Menolak zakat dan infaq	Tidak pernah berinfaq	Membayar zakat fitrah dan	Membayar zakat fitrah,	

	berzakat dan berinfaq		walaupun sesekali dalam setahun	zakat harta	zakat harta dan infaq/ sedekah	
Lingkungan Keluarga	Melarang anggota keluarga ibadah	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah urusan pribadi anggota keluarga	Mendukung ibadah anggota keluarga	Membanjirkan suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama-sama	
Kebijakan Pemerintah	Melarang ibadah untuk setiap keluarga	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah urusan pribadi masyarakat	Mendukung ibadah	Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah	

Berdasarkan indikator kebutuhan spiritual pada Tabel 3.1 apabila suatu rumah tangga memiliki skor lebih kecil atau sama dengan 3 maka rumah tangga tersebut dikategorikan masuk dalam kategori miskin spiritual. Hal ini disebabkan karena rumah tangga tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan ibadah wajib. Penentuan skor spiritual untuk individu dalam rumah tangga didasarkan atas formula sebagai berikut:

$$H_i = \frac{V_p + H_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

Keterangan:

H_i = Skor aktual anggota rumah tangga ke-i

V_p = Skor Shalat

V_f = Skor Puasa

V_z = Skor Zakat

V_h = Skor Lingkungan Kerja

V_g = Skor Kebijakan Pemerintah

Setelah melakukan penghitungan SV dan MV maka rumah tangga dapat dikategorikan ke dalam kuadran Cibest, sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kombinasi Nilai Aktual SV dan MV

Skor Aktual	≤ Nilai MV	>Nilai MV
>Nilai SV	Kaya spiritual, miskin material (Kuadran II)	Kaya spiritual, kaya material (Kuadran I)
≤ Nilai SV	Miskin spiritual, miskin material (Kuadran IV)	Miskin spiritual, kaya material (Kuadran III)

Sumber: (Beik & Arsyianti, 2017)

Interprestasi atau penjelasan tabel di atas, sebagai berikut:

Kuadran I = Jika nilai aktual spiritual rumah tangga (SH) lebih besar dari SV dan pendapatan keluarga (materiil) lebih besar dari nilai MV, maka keluarga tersebut kaya secara spiritual dan materiil.

Kuadran II = Jika nilai spiritual keluarga (SH) lebih besar dari SV dan pendapatan keluarga lebih rendah dari nilai MV, maka keluarga tersebut kaya secara spiritual dan miskin secara materiil.

Kuadran III = Jika nilai spiritual keluarga (SH) lebih kecil dari SV dan pendapatan keluarga lebih besar dari nilai MV, maka keluarga tersebut tergolong miskin secara spiritual dan kaya secara materiil.

Kuadran IV = Jika nilai spiritual keluarga (SH) lebih kecil dari SV dan pendapatan keluarga lebih kecil dari nilai MV, maka keluarga tersebut miskin secara spiritual dan materiil.

Tahap terakhir yaitu menghitung semua indeks CIBEST yang terdiri dari indeks kesejahteraan (W), indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut.

1. Indeks Kesejahteraan (W)

Indeks kesejahteraan (W) digunakan untuk melihat rumah tangga yang masuk ke dalam kuadran I. Pada kuadran ini, rumah tangga dapat dikatakan sejahtera. Nilai W dapat diperoleh dengan formula:

$$W = \frac{w}{N}$$

Keterangan:

W = Indeks Kesejahteraan $0 \leq W \leq 1$

w = Jumlah Keluarga sejahtera (kaya materiil dan spiritual)

N = Jumlah populasi (jumlah keluarga yang diobservasi)

2. Indeks Kemiskinan Material (Pm)

Indeks kemiskinan material (Pm) digunakan untuk melihat rumah tangga yang berada pada kuadran II atau miskin material. Nilai indeks kemiskinan material dapat diperoleh dengan formula:

$$P_m = \frac{M_p}{N}$$

Keterangan:

Pm = indeks kemiskinan material; $0 \leq P_m \leq 1$

Mp = Jumlah keluarga yang miskin material

N = Jumlah populasi (jumlah keluarga yang diobservasi)

3. Indeks Kemiskinan Spiritual (Ps)

Indeks kemiskinan spiritual (Ps) digunakan untuk melihat rumah tangga yang masuk ke dalam kategori kuadran III atau kategori miskin spiritual. Nilai Ps dapat diperoleh dengan formula:

$$P_s = \frac{S_p}{N}$$

Keterangan:

Ps = Indeks kemiskinan spiritual; $0 \leq P_s \leq 1$

Sp = Jumlah keluarga miskin spiritual

N = Jumlah populasi (jumlah keluarga yang diobservasi)

4. Indeks Kemiskinan Absolut (Pa)

Indeks kemiskinan absolut (P_a) digunakan untuk melihat rumah tangga yang berada pada kuadran IV atau miskin absolut. Nilai P_a dapat diperoleh

dengan formula:
$$P_a = \frac{A_p}{N}$$

Keterangan:

P_a = Indeks kemiskinan absolut; $0 \leq P_a \leq 1$

A_p = Jumlah keluarga miskin absolut

N = Jumlah populasi (jumlah keluarga yang diobservasi)

Persamaan yang harus dipenuhi: $W + P_m + P_s + P_a = 1$

Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai salah satu skala pengukuran, yang digunakan untuk menghitung skor spiritual rumah tangga dalam masing-masing variabel indikator kebutuhan spiritual. Variabel-variabel yang terdapat pada indikator kebutuhan spiritual telah ditetapkan spesifik oleh Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsiyanti. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono.).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Profil Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqoh Nahdlatul Ulama (LAZISNU)

1. Sejarah Berdirinya LAZISNU Klaten

LAZISNU adalah lembaga nonprofit yang dimiliki organisasi Nahdathul Ulama (NU) yang bertujuan membantu kesejahteraan umat, dan mengangkat harkat sosial dengan mendayagunakan dana Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf (ZISWAF). Keberadaannya disahkan melalui SK PBNU No: 14/A.II.04/6/2010 serta SK Menteri Agama RI No.65 Tahun 2005 tentang Pengukuhan amil zakat nasional.

LAZISNU klaten merupakan kepanjangan tangan Pengurus Pusat dan Wilayah LAZISNU dalam melaksanakan fungsi dan peranannya di Wilayah Kabupaten Klaten yang kepengurusannya diangkat dan disahkan oleh Pengurus cabang NU Kabupaten Klaten diakhir tahun 2014.

LAZISNU Klaten memiliki kepengurusan di tingkat kecamatan sebanyak 26 MWC dan tingkat desa sebanyak ratusan ranting dan juga anak ranting yang disebut juga Unit Pengumpul Zakat (UPZ). Dengan banyaknya ranting dan anak cabang dimanfaatkan guna pengumpulan dan pendistribusian zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS).

2. Struktur Organisasi LAZISNU Klaten

Susunan kepengurusan LAZISNU Klaten tertanggal 29 Agustus 2020
masa khidmat 2020-2025

Penanggung Jawab : PC NU Klaten

Penasihat : 1. Drs. KH. Muchlis Hudaf
2. Drs. KH. M. Nawawi Syafi'i
3. Drs. KH. Wahib Adib, M.Pd.i
4. Drs. KH Ahmad Dimayati
5. H. Mudzakir, S.E., M.M

Ketua : H. Muh. Cahyanto, S.Si

Wakil Ketua : 1. H. Isomudin
2. Romdhoni BA

Sekretaris : Joko Mulyono

Wakil Sekretaris : Slamet Supriyanto

Bendahara : Parjoko

Wakil Bendahara : Joko Wardoyo, SP

Divisi-divisi:

1. Fundraising dan Marketing : Wawan Setyo Wibowo
2. Program dan Pemberdayaan : Agung Wiryawan, A.Md
3. Media dan Dakwah : Yungki Didit Arisetyo
4. Ambulan dan Kemanusiaan : Nuryadi, S.E

Manajemen

Manajer : Ilhamudin

Administrasi Keuangan dan Umum : Muh. Habib Syakur

Media : Marko Dwi Nugroho

Relawan : 1. Yudha

2. Alfian

3. Visi LAZISNU Klaten

Bertekad menjadi lembaga pengelola dana masyarakat (Zakat, Infaq, Shadaqah, CSR, dan Dana Sosial lainnya) yang didayagunakan secara amanah, dan professional untuk pemberdayaan umat.

4. Misi LAZISNU klaten

a. mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengeluarkan zakat, infaq, dan shadaqah dengan rutin dan tepat.

- b. mengumpulkan/menghimpun dan mendyahkan dana zakat, infaq dan shadaqah secara professional, transparan, tepat guna dan tepat sasaran.
- c. menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat guna mengatasi problem kemiskinan, pengangguran dan minimnya akses pendidikan yang layak.

4.1.2 Profil Program Zakat Produktif LAZISNU Klaten

Program zakat produktif LAZISNU Klaten dimulai pada tahun 2016 yang awalnya menyalurkan zakat produktif berupa alat kerja dan dana. Barulah pada akhir 2016 sampai sekarang menjalin kerjasama dengan Unit Pelayanan Zakat Yayasan Jamaah Rumah sakit Islam Klaten dalam penyaluran zakat produktif.

Program zakat produktif ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat ekonomi kecil (*mustahik*) diharapkan dengan bantuan dana zakat produktif dapat menjadi muzakki. Biasanya penyaluran dana zakat produktif dilakukan setelah hari raya idul fitri dan penyalurannya bertahap.

Salah satu syarat penerima dana zakat produktif ialah sudah memiliki usaha, dan diwajibkan mengisi formulir yang telah disediakan pihak LAZISNU Klaten. Setelah mengisi formulir maka ada tahap screening berupa wawancara dan survey ke tempat calon penerima dana zakat produktif. Apabila lolos seleksi maka akan diberitahukan serta terdapat dua kali pertemuan untuk diberi penyuluhan mengenai dana zakat produktif.

Setiap *mustahik* penerima dana zakat produktif akan diberikan celengan atau yang disebut infaq produktif, jadi setiap hari *mustahik* dapat berinfaq. Uang infaq yang terkumpul dapat dikelola lagi dan disalurkan kepada *mustahik* lainnya. Saat ini LAZISNU Klaten mengalami kendala dalam pendampingan karena kekurangan SDM pendamping.

4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Dampak Dana Zakat Produktif terhadap Pendapatan Rumah Tangga *Mustahik*

Hasil dari pengolahan data pendapatan rumah tangga *mustahik* dengan uji t-statistik berpasangan menggunakan software SPSS versi 23, didapatkan hasil signifikansi sebesar 0.000 nilai tersebut lebih kecil dari alfa (α) 0.05 sehingga tolak H_0 . Hal ini menunjukkan ada perbedaan rata-rata pendapatan rumah tangga *mustahik* setelah menerima zakat dengan pendapatan *mustahik* sebelum menerima zakat, seperti yang disajikan pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1

Hasil Uji t

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pai PENDAPAT r 1 AN SEBELUM - PENDAPAT AN SESUDAH	581250.0 00	502694.3 53	88864.6 47	762490.6 42	400009.3 58	6.54 1	3 1	.000

Sumber: data diolah (2020)

Penghitungan rata-rata pendapatan rumah tangga *mustahik* miskin yang diperoleh berdasarkan wawancara langsung ditujukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah adanya pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat produktif. Seperti pada Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2

Rata-Rata Perubahan Pendapatan *Mustahik*

	Rata-rata pendapatan sebelum adanya bantuan dana zakat (Rp)	Rata-rata pendapatan setelah adanya bantuan dana zakat (Rp)	Perubahan rata-rata (Rp)
Pendapatan rumah tangga <i>mustahik</i>	1 168 750	1 750 000	581 250

Berdasarkan Tabel 4.2 dampak dari pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat produktif berdampak positif, karena terdapat perubahan rata-rata pendapatan *mustahik* sebelum dan sesudah adanya bantuan dana zakat. Sebelum adanya bantuan dana zakat yang diberikan LAZISNU Kabupaten Klaten rata-rata

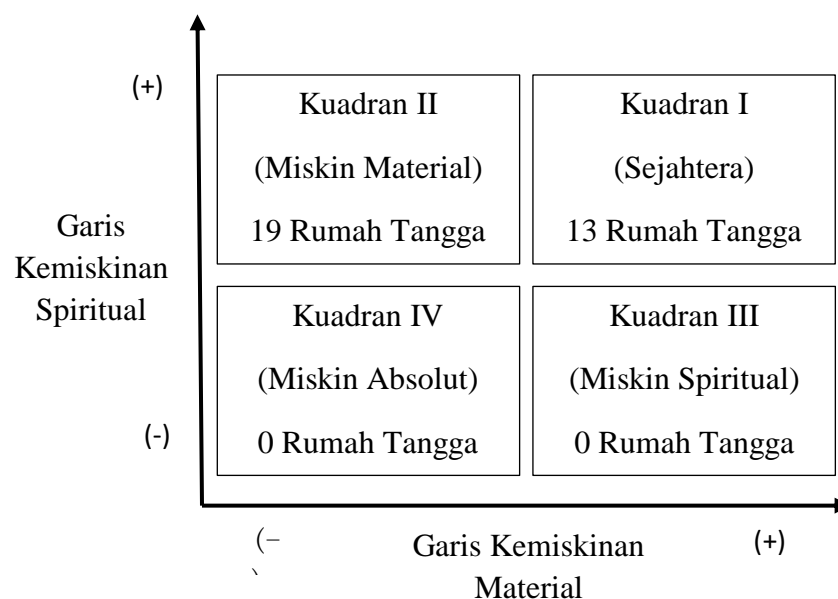
pendapatan rumah tangga *mustahik* secara keseluruhan sebesar Rp. 1 168 750. Setelah mendapatkan bantuan dana zakat, rata-rata pendapatan rumah tangga *mustahik* secara keseluruhan sebesar Rp. 1 750 000. Artinya terjadi peningkatan rata-rata pendapatan rumah tangga *mustahik* sebesar Rp. 581 250.

4.2.2 Analisis Kuadran CIBEST pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga *Mustahik* Sebelum Adanya Bantuan Dana Zakat

Kuadran CIBEST terdiri dari empat kuadran, yaitu kuadran I adalah kategori sejahtera, kuadran II adalah kategori miskin material, kuadran III adalah miskin spiritual, dan kuadran IV adalah miskin absolut. Berdasarkan data yang sudah diperoleh melalui kuisisioner dan wawancara dengan *mustahik*, dapat dilihat hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Gambar 4.1

Kuadran CIBEST Sebelum Adanya Bantuan Dana Zakat



Sumber: data primer diolah (2020)

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 13 rumah tangga *mustahik* yang masuk ke dalam kuadran I atau kategori sejahtera. Kategori sejahtera yang terletak pada sumbu positif garis kemiskinan material dan garis kemiskinan spiritual. Artinya 13 rumah tangga sebelum mendapat bantuan dana zakat dari LAZISNU Klaten dapat mencukupi kebutuhan material dan spiritualnya.

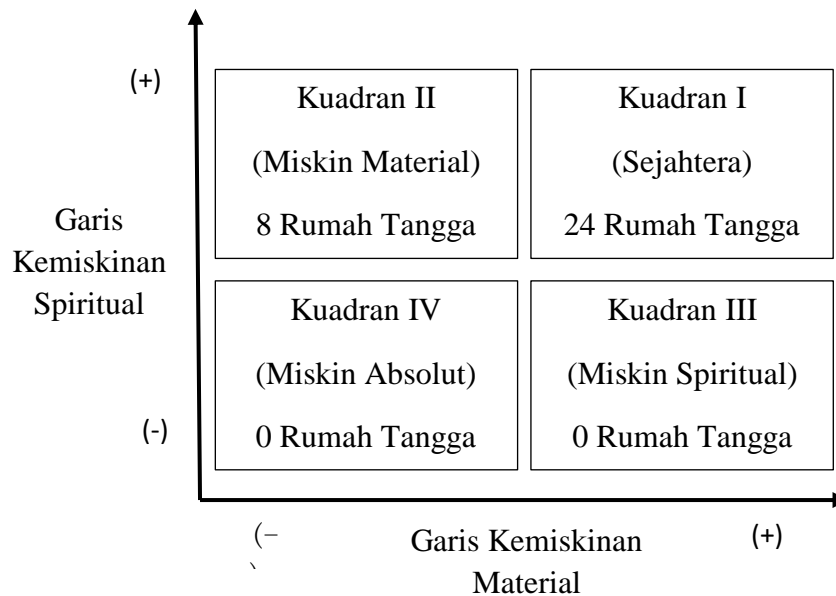
Kuadran II atau kuadran II rumah tangga yang termasuk ke dalamnya berjumlah 19 rumah tangga. Kuadran II terdapat pada sumbu positif garis kemiskinan spiritual dan sumbu negatif garis kemiskinan material, artinya rumah tangga tersebut dapat memenuhi kebutuhan spiritual namun belum mampu mencukupi kebutuhan materialnya. Pada Kuadran III atau kuadran miskin spiritual dan kuadran IV atau kuadran miskin absolut tidak terdapat rumah tangga yang masuk ke dalam kedua kuadran ini.

4.2.3 Analisis Kuadran CIBEST pada Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga *Mustahik* Setelah Adanya Bantuan Dana Zakat

Bantuan dana zakat produktif yang disalurkan LAZISNU Kabupaten Klaten diharapkan dapat membantu secara finansial dalam meningkatkan produktifitas *mustahik*. Peningkatan dalam usaha diharapkan dapat mengubah keadaan ekonomi rumah tangga *mustahik*. Berikut adalah hasil analisis kuadran CIBEST terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga setelah adanya bantuan dana zakat yang diberikan oleh LAZISNU Kabupaten Klaten:

Gambar 4.2

Kuadran CIBEST Setelah Adanya Bantuan Dana Zakat



Sumber: data primer diolah (2020)

Gambar 4.4 menunjukkan kondisi rumah tangga setelah mendapatkan dana zakat produktif dari LAZISNU Klaten. Rumah tangga yang masuk kuadran I atau kuadran sejahtera berjumlah 24 rumah tangga. Hal ini menunjukkan 24 rumah tangga telah mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan kebutuhan materialnya.

Sedangkan kuadran II atau miskin material berjumlah 8 rumah tangga. Tersisa 8 rumah tangga yang belum mampu memenuhi kebutuhan materialnya. Dibandingkan sebelumnya rumah tangga yang berpindah dari kuadran II ke kuadran I berjumlah 11 rumah tangga. Perpindahan ini menunjukkan adanya perubahan ekonomi *mustahik* sebelum dan setelah adanya bantuan dana zakat.

Terjadi perubahan proporsi jumlah rumah tangga *mustahik* seperti pada Gambar 4.3 dibawah ini:

Gambar 4.3

Perubahan Jumlah Rumah Tangga *Mustahik*

Garis Kemiskinan Spiritual	(+)	Kuadran II		Kuadran I	
		Sebelum 19 RT	Sesudah 8 RT	Sebelum 13 RT	Sesudah 24 RT
		Kuadran IV		Kuadran III	
	(-)	Sebelum 0 RT	Sesudah 0 RT	Sebelum 0 RT	Sesudah 0 RT
		(-)	Garis Kemiskinan Material	(+)	

4.2.4 Analisis Indeks Kemiskinan CIBEST

Indeks kemiskinan rumah tangga dalam model CIBEST terdiri atas indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual dan indeks kemiskinan absolut. Berdasarkan hasil analisis kuadran CIBEST telah diketahui jumlah rumah tangga pada tiap-tiap kuadrannya. Melalui hasil tersebut maka dapat diketahui hasil perhitungan indeks kemiskinan Islami. Berikut adalah hasil perhitungan indeks kemiskinan Islami:

Tabel 4.3
Indeks kemiskinan Islami

Indeks Kemiskinan	Sebelum adanya bantuan dana zakat	Sesudah adanya bantuan dana zakat	Perubahan (%)
Indeks Kesejahteraan (W)	0.40625	0.75	34.375
Indeks Kemiskinan Material (Pm)	0.59375	0.25	-34.375
Indeks Kemiskinan Spiritual (Ps)	0	0	0
Indeks Kemiskinan Absolut (Pa)	0	0	0

Sumber: Data Primer 2020 (diolah)

Indeks kesejahteraan memberikan gambaran mengenai jumlah rumah tangga *mustahik* yang mampu memenuhi kebutuhan material dan kebutuhan spiritualnya. Guna mengetahui dampak dari pendistribusian dana zakat terhadap kesejahteraan *mustahik* maka penelitian dilakukan sebelum dan sesudah adanya dana zakat. Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, jumlah rumah tangga *mustahik* yang berada pada kategori rumah tangga sejahtera mengalami peningkatan sebesar 34.375%. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah *mustahik* mendapatkan bantuan dana zakat dapat meningkatkan indeks kesejahteraan rumah tangga *mustahik*.

Indeks kemiskinan material memberikan gambaran jumlah rumah tangga *mustahik* yang miskin secara material dan kaya secara spiritual. Analisis indeks kemiskinan material yang dilakukan terhadap rumah tangga *mustahik* sebelum

dan sesudah mendapatkan bantuan dana zakat yang diberikan LAZISNU Klaten. Berdasarkan data yang diperoleh hasil bahwa sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan dana zakat terjadi penurunan sebesar 34.375%. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya bantuan zakat terbukti dapat menurunkan indeks kemiskinan material rumah tangga.

Indeks kemiskinan spiritual memberikan gambaran jumlah rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin secara spiritual dan kaya secara material. Berdasarkan tabel 4.3 indeks kemiskinan spiritual rumah tangga *mustahik* sebelum dan sesudah menerima bantuan dana zakat tidak mengalami perubahan.

Indeks kemiskinan absolut memberikan gambaran jumlah rumah tangga *mustahik* yang termasuk kategori miskin secara material dan miskin secara spiritual. Berdasarkan Tabel 4.3 indeks kemiskinan absolut sebelum dan sesudah adanya bantuan dana zakat tidak mengalami perubahan.

4.3 Pembahasan

Dalam mengklasifikasikan rumah tangga *mustahik* dalam kuadran CIBEST perlu adanya perhitungan Material Value (MV) dan Spiritual Value (SV). Apabila pendapatan lebih besar daripada nilai MV dan skor SV sama dengan atau lebih dari 3 maka rumah tangga dikategorikan keluarga sejahtera (kuadran I), yaitu kaya material dan kaya spiritual. Jika pendapatan kurang dari nilai MV dan

skor spiritual lebih atau sama dengan 3 maka rumah tangga tersebut masuk pada kuadran II, yaitu miskin material dan kaya spiritual.

Apabila pendapatan lebih dari nilai MV dan skor spiritual kurang dari angka 3 maka rumah tangga tersebut masuk pada kuadran III, kaya material dan miskin spiritual. Kuadran yang terakhir yaitu kuadran IV, apabila pendapatan rumah tangga kurang dari nilai MV dan skor spiritualnya kurang dari 3 maka rumah tangga tersebut masuk pada kuadran miskin absolut.

Dalam mencari nilai MV maka harus mengetahui rata-rata besar ukuran rumah tangga dan garis kemiskinan daerah yang diteliti. Garis kemiskinan rumah tangga untuk kondisi sebelum memperoleh bantuan dana zakat didasarkan pada GK Kabupaten Klaten 2017 yaitu sebesar Rp. 376 305 (BPS). Total jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga masing-masing sebesar 1 167 401 jiwa dan 336 700 rumah tangga.

$$\text{Rata-rata besar ukuran rumah tangga} = \frac{1\,167\,401}{336\,700} = 3.46$$

Sehingga Garis Kemiskinan rumah tangga (MV) sebelum memperoleh bantuan zakat yaitu

$$MV = \text{Rp. } 376\,305 \times 3.46 = \text{Rp. } 1\,302\,015 \text{ per rumah tangga per bulan}$$

Garis kemiskinan rumah tangga untuk kondisi sesudah memperoleh bantuan dana zakat didasarkan pada GK Kabupaten Klaten 2017 yaitu sebesar Rp.

405 537 (BPS). Total jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga masing-masing sebesar 1 174 986 jiwa dan 339 605 rumah tangga.

$$\text{Rata-rata besar ukuran rumah tangga} = \frac{1\,174\,986}{339\,605} = 3.45$$

Sehingga Garis Kemiskinan rumah tangga (MV) sesudah memperoleh bantuan zakat yaitu

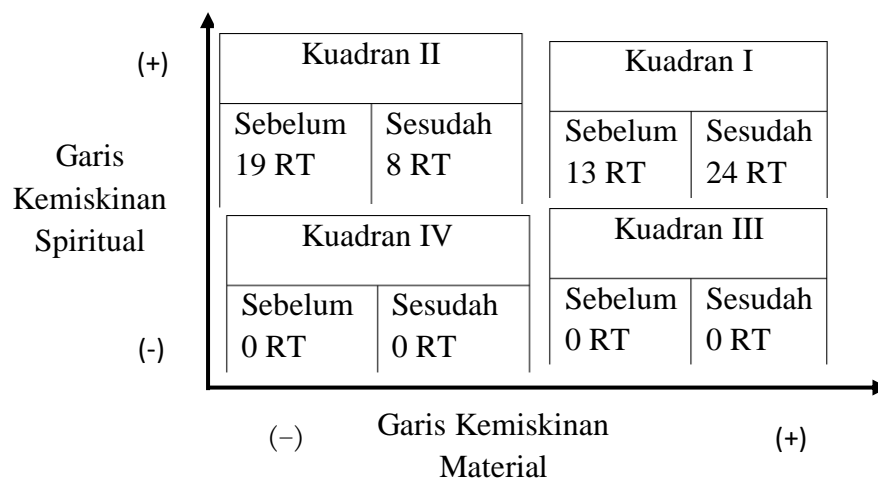
$$MV = \text{Rp. } 405\,537 \times 3.45 = \text{Rp. } 1\,399\,171 \text{ per rumah tangga per bulan}$$

Sedangkan pemenuhan kebutuhan spiritual dihitung dari lima variabel dan dihitung menggunakan skala *Linkert* antara 1 sampai 5, dan garis kemiskinan spiritual atau *spiritual value* (SV) bernilai sama dengan 3.

Setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data didapatkan hasil terjadi perubahan proporsi jumlah rumah tangga *mustahik* seperti pada Gambar 4.4 dibawah ini:

Gambar 4.4

Perubahan Jumlah Rumah Tangga *Mustahik*



Perubahan kondisi rumah tangga *mustahik* didasarkan beberapa faktor salah satunya usaha yang dijalankan. Pada penelitian ini ditambahkan jenis usaha *mustahik* yang pada penelitian sebelumnya belum ditambahkan oleh peneliti yang lainnya. Dari jenis usaha yang dijalankan *mustahik* yang mengalami perubahan kuadran ialah:

Tabel 4.4

Jenis Usaha *Mustahik* yang Berubah Kuadran

Jenis Usaha	Jumlah
Makanan	8
Budidaya Ayam Ras	1
Toko Klontong	1
Produsen Perlengkapan Masak	1

Mustahik yang memiliki usaha pada bidang makanan lebih banyak berpotensi dalam perubahan pendapatannya, salah satu *mustahik* yang awalnya hanya berjualan mainan anak setelah mendapatkan bantuan dana menambah usahanya untuk berjualan makanan jajanan anak, hingga membuat pendapatan bertambah. Dalam kuadran II masih tersisa 8 rumah tangga *mustahik* yang memiliki jenis usaha sebagai berikut:

Tabel 4.5

Jenis Usaha *Mustahik* yang Tidak Berubah Kuadran

Jenis Usaha	Jumlah
Pertanian	2
Jasa	2
Budidaya Ikan Hias	1
Jual Pupuk dan Potong Rambut	1
Makanan	1
Dagang Dandang	1

Pada bidang pertanian menurut responden penelitian sering terjadinya gagal panen, dan mengalami kerugian lebih banyak. Pada bidang budidaya ikan hias terjadi gagal usaha karena kurangnya ketrampilan *mustahik*. Pada bidang jasa ada dua *mustahik* yang memiliki jasa sablon dan jasa jilid buku dan nota, saat ini mengalami kesulitan dalam mendapatkan order karena banyaknya pesaing dan order yang tidak menentu. Oleh karena itu diperlukan adanya bimbingan usaha yang dilakukan LAZISNU Klaten agar seluruh *mustahik* penerima dana zakat produktif dapat meningkatkan kesejahteraannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang telah penulis lakukan, berikut kesimpulan penulis:

1. Terdapat perubahan pendapatan *mustahik* penerima bantuan dana zakat produktif LAZISNU Klaten, rata-rata pendapatan sebelum menerima bantuan zakat produktif sebesar Rp. 1.168.750 dan sesudah menerima bantuan zakat produktif sebesar Rp. 1.750.000. Terdapat perubahan sebesar Rp. 581.250 atau 49%.
2. Klasifikasi kuadran CIBEST sebelum adanya bantuan dana zakat produktif LAZISNU Klaten ialah Kuadran I (Sejahtera) sebesar 13 keluarga, Kuadran II (Miskin Materil) sebanyak 19 keluarga, Kuadran III (Miskin Spiritual) sebanyak 0 keluarga dan Kuadran IV (Miskin Absolut) sebanyak 0 keluarga. Perlu adanya penggunaan standar CIBEST dalam menyalurkan dana zakat produktif agar lebih tepat karena pada kualifikasi ini terdapat 13 rumah tangga *mustahik* yang sudah tergolong dalam Kuadran Sejahtera yang mendapatkan dana zakat produktif.
3. Klasifikasi kuadran CIBEST sesudah adanya bantuan dana zakat produktif LAZISNU Klaten ialah Kuadran I (Sejahtera) sebesar 24 keluarga, Kuadran II (Miskin Materil) sebanyak 8 keluarga, Kuadran III (Miskin Spiritual) sebanyak 0 keluarga dan Kuadran IV (Miskin Absolut) sebanyak

0 keluarga. Perlu adanya peningkatan pembinaan dan bimbingan usaha kepada *mustahik* agar dana zakat yang disalurkan dapat bermanfaat dan dapat meningkatkan pendapatan *mustahik*.

Bantuan dana zakat produktif yang diberikan LAZISNU Klaten kepada *mustahik* berpengaruh pada peningkatan jumlah produksi usaha/jumlah penjualan, pendapatan usaha dan peningkatan perekonomian *mustahik*. Kenaikan jumlah produksi akan meningkatkan jumlah penjualan yang mempengaruhi laba dan pendapatan *mustahik* yang turut mengalami kenaikan.

5.2 Saran-saran

Dari hasil penelitian dan analisa yang peneliti lakukan beserta kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya pembinaan atau pendampingan usaha yang dilakukan LAZISNU Klaten secara kontinyu agar tujuan meningkatkan kesejahteraan *mustahik* dapat tercapai. Dari penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan aspek spiritual *mustahik* sudah baik.
2. Untuk penelitian berikutnya, dapat menganalisis dampak pendayagunaan zakat dari wilayah, lembaga zakat dan karakteristik *mustahik* yang berbeda agar dapat memperbanyak riset mengenai CIBEST model sebagai alat analisis dampak pendayagunaan zakat sebagai pengurang kemiskinan baik secara materil dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Arif, A. H. (2016). Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Pendapatan Keluarga Miskin (Studi Kasus Pada Lembaga Amil Zakat El-Zawa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Asnaini. (2008). *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam* (1st ed.; Zubaedi, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2015). Construction Of CIBEST Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices From Islamic Perspective. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 7(1), 87–104.
<https://doi.org/10.15408/aiq.v7i1.1361>
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2017). *Ekonomi Pembangunan Syariah* (2nd ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budiantoro, S., Martha, L. F., & Sagala, M. (2014). *Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia*.
- Fakhrudin. (2008). *Fiqh dan Manajemen Zakat di Indonesia* (1st ed.; Sudirman, Ed.). Yogyakarta: UIN-Malang Press.
- Fathullah, H. F., & Hoertoro, A. (2015). Pengaruh Bantuan Zakat Produktif oleh Lembaga Amil Zakat terhadap Pendapatan Mustahik (Studi Pada LAZIS Sabilillah dan LAZ El Zawa Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Ghatama, M. A. P. (2018). Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah. Universitas Islam Indonesia.
- Hani'in, U. (2017). *Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kabupaten Sragen*. IAIN Surakarta.
- Kadji, Y. (2004). Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya. *CWL Publishing Enterprises, Inc., Madison, 2004*, 352. Retrieved from <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract>
- Kusnandar, V. B. (2019). 92 Juta penduduk Dewasa Indonesia Belum Tersentuh Layanan Finansial. Retrieved December 29, 2019, from katadata.co.id website: <https://databoks.katadata.co.id>

- Mubarokah, I., Beik, I. S., & Irawan, T. (2018). Dampak Zakat terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Mustahik (Kasus : BAZNAS Provinsi Jawa Tengah). *Al-Muzara'ah*, 5(1), 37–50. <https://doi.org/10.29244/jam.5.1.37-50>
- Nasional, P. K. S. B. (2016). Indeks Zakat Nasional. In *Nasional, Pusat Kajian Strategis BAZ*.
- Nurwati, N. (2008). Kemiskinan : Model Pengukuran , Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1), 1–11.
- Prakoso, T. S. (2018). Kemiskinan Klaten: Pastikan Jumlah Warga Miskin, BPS Klaten Lakukan Verifikasi Data. Retrieved from Solopos.com website: www.solopos.com
- Pratama, Y. C. D. Y. Q. 2000. (2015). Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus : Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional). *The Journal of Tauhidinomics*, 1(1), 93–104.
- Pratiwi, E. (2016). Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Sebagai Pengurang Kemiskinan Berdasarkan Model CIBEST (Studi Kasus: Badan Amil Zakat Nasional Dan Dompot Dhuafa Kota Serang). Institut Pertanian Bogor.
- Purwanto, E. A. (2007). Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(3), 295–324.
- Rachmawati, E. N., Azmansyah, & Utami, T. T. (2019). Analisis Zakat Produktif dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Mustahik di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Muhammadiyah Palembang*, 8(2), 1–14. <https://doi.org/10.32502/jimn>
- Raihan, M. A. (2017). *Pendayagunaan Zakat Dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan Cibest Model (Studi Kasus: DPU Daarut Tauhid Kabupaten Bogor)*. Institut Pertanian Bogor.
- Rianto, M. N., & Arif, A. (2012). Efek Multiplier Wakaf Uang dan Pengaruhnya Terhadap Program Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Asy-Syir'ah*, 2, 17–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/asy-syir'ah.2012.%25x>
- Salam, A., & Risnawati, D. (2018). Analisis Zakat Produktif terhadap Kesejahteraan Mustahik (Studi pada Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh NU Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia Universitas Alma Ata*, VII, 96–106.
- Sardjono, D. (2019, September 2). Klaten Masih Miliki Enam Desa Sangat

Tertinggal. *Media Indonesia*. Retrieved from <http://m.mediaindonesia.com/read/detail/256839/klaten-masih-miliki-enam-desasangat-tertinggal>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami, Ed.). Bandung: Alfabet.

Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan Universitas Diponegoro*, 08(03), 121–129.

Wahyuningsih, S., & Makhrus. (2019). Pengelolaan Zakat Produktif dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 179–201.

Widiastuti, T. (2016). Model Pendayagunaan Zakat Produktif Oleh Lembaga Zakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahiq. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Economics and Business Islamic)*, 1(1), 89–102. <https://doi.org/10.20473/JEBIS.V1I1.1424>

LAMPIRAN

Lampiran 2 Kuesioner**KUESIONER PENELITIAN****PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI ZAKAT PRODUKTIF PADA
MASYARAKAT DI KLATEN DENGAN PENDEKATAN CIBEST****(STUDI KASUS LAZISNU KLATEN)****Peneliti: Rosyida Isniastiwi**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui Pengentasan Kemiskinan melalui Zakat Produktif pada Masyarakat di Klaten dengan Pendekatan CIBEST studi kasus LAZISNU Klaten serta sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Semua informasi yang didapat akan dijaga kerahasiaannya.

Catatan Penting:

- **Kepala Keluarga, disingkat KK**, adalah orang yang memiliki tanggung jawab tertinggi di dalam rumah tangga, (bisa laki-laki atau perempuan)

- **Anggota Keluarga, disingkat AK**, adalah mereka yang hidup dan tinggal bersama KK di kemudian / rumah yang sama

Nama :

Alamat Lengkap :

No.Hp (jika ada) :

BAGIAN A: INFORMASI PERSONAL

1. Profil Kepala Keluarga

Nama	Jenis Kelamin	Status Kepala Keluarga	Usia	Status Pernikahan	Pendidikan	Pekerjaan
	1. Laki-Laki 2. Perempuan	1. Suami/Isteri 2. Anak 3. Saudara Kandung 4. Orang Tua 5. Mertua 6. Kerabat 7. Lain-Lain (.....)		1. Belum Menikah 2. Menikah 3. Janda/ Duda	1. Tidak Pernah Sekolah 2. SD 3. SMP 4. SMA 5. Diploma 6. Universitas 7. Lain-Lain	1. Tidak Bekerja 2. Ibu Rumah Tangga 3. Pelajar/Mahasiswa 4. Pedagang 5. Petani 6. Karyawan 7. Lainnya (.....)
INFORMASI ANGGOTA KELUARGA						

BAGIAN B: SUMBER PENDAPATAN

1. Pendapatan bulan KK dan semua AK (yang tinggal satu rumah) dari

	KK (Rp/bulan/ hari)*	Semua AK (Rp/Bulan/Hari)					Total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan/hari)*
		1	2	3	4	5	
Gaji							
Hasil Berjualan							
Upah							
Jumlah							

pekerjaan yang dilakukan **sebelum** periode zakat diterima.

2. Pendapatan bulan KK dan semua AK (yang tinggal satu rumah) dari

pekerjaan yang dilakukan dalam **satu tahun/ periode zakat diterima**.

	KK (Rp/bulan/ hari)*	Semua AK (Rp/Bulan/Hari)					Total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan/hari)*
		1	2	3	4	5	
Gaji							
Hasil							

Berjualan							
Upah							
Jumlah							

BAGIAN C: BANTUAN LAZISNU KABUPATEN KLATEN

Jumlah dana yang diterima KK + AK dari LAZISNU Kabupaten Klaten

Sumber pendapatan	KK (rp/bulan/hari)	Total pendapatan keluarga (rp/bulan/hari)
Dana zakat		

BAGIAN D: PEMBINAAN YANG DILAKUKAKAN OLEH LAZISNU KABUPATEN KLATEN KEPADA MUSTAHIK

1. Apakah ada pembinaan yang dilakukan oleh LAZISNU Kabupaten Klaten?

YA/TIDAK

2. Berapa kali periode pembinaan yang dilakukan oleh LAZISNU Kabupaten Klaten?

3. Jenis pembinaan yang dilakukan:

Pembinaan usaha:

Pembinaan spiritual:

**BAGIAN E: EVALUASI KEGIATAN IBADAH RUMAH TANGGA
MUSTAHIK SEBELUM DAN SESUDAH MENERIMA ZAKAT**

Berikan penilaian terhadap diri Anda sendiri dengan jujur dan apa adanya berdasarkan pernyataan di bawah ini dengan cara memberi tanda checklist (√) salah satu dari lima kolom pernyataan yang ada.

1. Evaluasi ibadah rumah tangga *Mustahik sebelum* menerima dana zakat produktif

Variabel Penelitian	Skala Likert		Kolom Checklist
Shalat	1	Melarang orang lain shalat	
	2	Menolak konsep shalat	
	3	Melaksanakan shalat wajib tidak rutin	
	4	Melaksanakan shalat wajib rutin tapi tidak selalu berjamaah	
	5	Melaksanakan shalat wajib rutin berjamaah dan melakukan shalat Sunnah	
Puasa	1	Melarang orang lain berpuasa	
	2	Menolak konsep puasa	
	3	Melaksanakan puasa wajib tidak penuh	
	4	Hanya melaksanakan puasa wajib secara penuh	

	5	Melaksanakan puasa wajib dan puasa Sunnah	
Zakat dan Infaq	1	Melarang orang lain berzakat dan berinfaq	
	2	Menolak zakat dan infaq	
	3	Tidak pernah berinfaq walau sesekali dalam setahun	
	4	Membayar zakat fitrah dan zakat harta	
	5	Membayar zakat fitrah, zakat harta dan infaq/ sedekah	
Lingkungan Keluarga	1	Melarang anggota keluarga ibadah	
	2	Menolak pelaksanaan ibadah	
	3	Menganggap ibadah urusa pribadi anggota keluarga	
	4	Mendukung ibadah anggota keluarga	
	5	Membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama-sama	
Kebijakan Pemerintah	1	Melarang ibadah untuk setiap keluarga	
	2	Menolak pelaksanaan ibadah	
	3	Menganggap ibadah urusan pribadi masyarakat	
	4	Mendukung ibadah	
	5	Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah	

Total			
-------	--	--	--

2. Evaluasi ibadah rumah tangga *Mustahik sesudah* menerima dana zakat

Variabel Penelitian	Skala Likert		Kolom Checklist
Shalat	1	Melarang orang lain shalat	
	2	Menolak konsep shalat	
	3	Melaksanakan shalat wajib tidak rutin	
	4	Melaksanakan shalat wajib rutin tapi tidak selalu berjamaah	
	5	Melaksanakan shalat wajib rutin berjamaah dan melakukan shalat Sunnah	
Puasa	1	Melarang orang lain berpuasa	
	2	Menolak konsep puasa	
	3	Melaksanakan puasa wajib tidak penuh	
	4	Hanya melaksanakan puasa wajib secara penuh	
	5	Melaksanakan puasa wajib dan puasa Sunnah	
Zakat dan Infaq	1	Melarang orang lain berzakat dan berinfaq	
	2	Menolak zakat dan infaq	

	3	Tidak pernah berinfaq walau sesekali dalam setahun	
	4	Membayar zakat fitrah dan zakat harta	
	5	Membayar zakat fitrah, zakat harta dan infaq/ sedekah	
Lingkungan Keluarga	1	Melarang anggota keluarga ibadah	
	2	Menolak pelaksanaan ibadah	
	3	Menganggap ibadah urusan pribadi anggota keluarga	
	4	Mendukung ibadah anggota keluarga	
	5	Membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama-sama	
Kebijakan Pemerintah	1	Melarang ibadah untuk setiap keluarga	
	2	Menolak pelaksanaan ibadah	
	3	Menganggap ibadah urusan pribadi masyarakat	
	4	Mendukung ibadah	
	5	Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah	
Total			

Lampiran 3. Data Pendapatan *Mustahik*

Pendapatan *Mustahik*

SEBELUM	SESUDAH	SEBELUM	SESUDAH
Rp 1,500,000	Rp 3,200,000	Rp 1,500,000	Rp2,000,000
Rp 1,800,000	Rp 1,800,000	Rp 450,000	Rp 900,000
Rp 2,000,000	Rp 3,000,000	Rp 1,000,000	Rp 1,500,000
Rp 1,500,000	Rp 2,000,000	Rp 750,000	Rp 1,000,000
Rp 1,000,000	Rp 1,500,000	Rp1,500,000	Rp 1,500,000
Rp 600,000	Rp 1,900,000	Rp 650,000	Rp 1,550,000
Rp 1,800,000	Rp 1,500,000	Rp 600,000	Rp 1,000,000
Rp 750,000	Rp 3,000,000	Rp 1,250,000	Rp 2,100,000
Rp 1,500,000	Rp 2,000,000	Rp 1,000,000	Rp 1,600,000
Rp 1,000,000	Rp 1,000,000	Rp 2,500,000	Rp 3,000,000
Rp 1,800,000	Rp 2,600,000	Rp 900,000	Rp 1,500,000
Rp 800,000	Rp 1,250,000	Rp 600,000	Rp 1,600,000
Rp 700,000	Rp 800,000	Rp 1,000,000	Rp 1,500,000
Rp 1,500,000	Rp 1,500,000	Rp 1,500,000	Rp 2,100,000
Rp 1,400,000	Rp 2,100,000	Rp 750,000	Rp 1,200,000
Rp 1,000,000	Rp 1,700,000	Rp 1,500,000	Rp 2,000,000
Rp 800,000	Rp 1,100,000	Rp 450,000	Rp 900,000

Lampiran 4. Data *Spiritual Value*

***Spiritual Value* Sebelum**

VARIABEL PENELITIAN					TOTAL	SV
SHALAT	PUASA	ZAKAT INFAQ	LINGKUNGAN KELUARGA	KEBIJAKAN PERMERINTAH		
3	4	4	4	4	19	3.8
4	4	5	5	5	23	4.6
5	4	5	4	4	22	4.4
4	4	5	4	4	21	4.2
4	4	4	5	5	22	4.4
4	4	4	3	4	19	3.8
3	4	4	5	5	21	4.2
5	5	5	4	4	23	4.6
5	5	5	5	4	24	4.8
4	5	4	4	5	22	4.4
5	4	5	4	4	22	4.4
4	5	4	5	4	22	4.4
4	4	4	4	4	20	4
5	4	4	4	4	21	4.2
4	4	4	5	5	22	4.4
4	5	5	5	5	24	4.8
5	4	4	4	5	22	4.4
5	4	5	5	5	24	4.8
4	4	4	4	4	20	4

5	5	5	5	5	25	5
3	4	5	4	4	20	4
4	5	5	5	4	23	4.6
5	5	5	5	5	25	5
5	5	5	5	5	25	5
3	3	4	4	4	18	3.6
4	4	5	5	4	22	4.4
4	4	4	4	4	20	4
4	3	5	5	4	21	4.2
4	3	4	4	4	19	3.8
4	4	4	4	3	19	3.8
3	4	4	4	5	20	4
4	4	4	4	5	21	4.2

Spiritual Value Sesudah

VARIABEL PENELITIAN						
SHALAT	PUASA	ZAKAT INFAQ	LINGKUNGAN KELUARGA	KEBIJAKAN PERMERINTAH	TOTAL	SV
5	5	5	4	4	23	4.6
4	4	5	5	5	23	4.6
5	5	5	5	4	24	4.8
4	4	5	4	4	21	4.2
5	4	5	5	5	24	4.8
5	4	5	5	4	23	4.6
4	5	4	5	5	23	4.6
5	5	5	4	4	23	4.6
5	5	5	5	4	24	4.8
5	5	4	4	5	23	4.6
5	5	5	4	4	23	4.6
4	4	5	5	4	22	4.4
5	5	5	5	5	25	5
5	5	5	4	4	23	4.6
4	4	4	5	5	22	4.4
4	5	5	4	5	23	4.6
5	4	5	5	5	24	4.8
5	4	5	5	5	24	4.8
5	5	5	5	5	25	5
5	5	5	5	5	25	5

4	4	5	5	4	22	4.4
4	5	5	4	4	22	4.4
5	5	5	5	5	25	5
5	5	5	5	5	25	5
5	4	5	4	4	22	4.4
5	4	5	5	5	24	4.8
4	4	4	4	4	20	4
5	3	4	5	5	22	4.4
4	4	5	4	4	21	4.2
4	5	5	4	4	22	4.4
3	4	5	5	5	22	4.4
5	4	4	5	5	23	4.6

Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Rosyida Isniastiwi
Tempat/Tanggal Lahir : Klaten, 11 Oktober 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Dosaran, Kalikebo, Trucuk, Klaten
No. Hp : 0857 1201 2339
Email : rosyidaisni@gmail.com

Pendidikan Formal

2003 – 2004 : TK Pertiwi Kalikebo 2
2004 – 2010 : SD Negeri 2 Kalikebo
2010 – 2013 : SMP Negeri 1 Cawas
2013 – 2016 : MAN Karangnom Klaten
2016 – 2020 : IAIN Surakarta